

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL

**Studi Kasus Penganut Himpunan Penghayat Kepercayaan Masade di
Kampung Lenganeng Kecamatan Tabukan Utara Kabupaten Kepulauan
Sangihe Provinsi Sulawesi Utara**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah
satu syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Fachrul Rozi Sasikome

17422095

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2022

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL

**Studi Kasus Penganut Himpunan Penghayat Kepercayaan Masade di
Kampung Lenganeng Kecamatan Tabukan Utara Kabupaten Kepulauan
Sangihe Provinsi Sulawesi Utara**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah
satu syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Fachrul Rozi Sasikome

17422095

Pembimbing:

Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2022

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang betandatangani di bawah ini:

Nama : Fachrul Rozi Sasikome
Tempat dan Tanggal Lahir : PETTA, 08 Juli 2000
Nomor Induk Mahasiswa : 17422095
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal
Studi Kasus Himpunan Penghayat Kepercayaan
Masade di Kampung Lenganeng, Kecamatan
Tabukan Utara, Kabupaten Kepulauan Sangihe,
Provinsi Sulawesi Utara

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 10 Maret 2022


Fachrul Rozi Sasikome

HALAMAN PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511 / (0274) 898462
F. (0274) 898463
E. fiail@uii.ac.id
W. fiail.uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Senin
Tanggal : 30 Mei 2022
Nama : FACHRUL ROZI SASIKOME
Nomor Mahasiswa : 17422095
Judul Skripsi : Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus Penganut Himpunan Penghayat Kepercayaan Masade di Kampung Lenganeng Kecamatan Tabukan Utara Kabupaten Kepulauan Sangihe Provinsi Sulawesi Utara)

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

TIM PENGUJI:

Ketua

Edi Safitri, S.Ag, MSI

(.....)

Penguji I

Dr. H. Muzhoffar Akhwan, MA

(.....)

Penguji II

Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd.

(.....)

Pembimbing

Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA

(.....)

Yogyakarta, 30 Mei 2022

Dekan,



Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA,

NOTA DINAS

Yogyakarta, 19 Sya'ban M
10 Maret 2022 H

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Di-Yogyakarta

Assalaamu'alaikum wr, wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat Nomor: 1354/Dek/60/DAATI/FIAI/IX/2021 Tanggal 22 Safar 1443 H/ 29 September 2022 M atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama Mahasiswa : Fachrul Rozi Sasikome
Nomor Mahasiswa : 17422095
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam,
Universitas Islam Indonesia
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2021/2022
Judul Skripsi : Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Studi Kasus Penganut Himpunan Penghayat Kepercayaan Masade Di Kampung Lenganeng, Kecamatan Tabukan Utara, Kabupaten Kepulauan Sangihe, Provinsi Sulawesi Utara

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi Saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang *munaqasah* Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi dimaksud.

Wassalaamu'alaikum wr, wb.

Dosen Pembimbing,



Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama : Fachrul Rozi Sasikome
Nomor Mahasiswa : 17422095
Judul Skripsi : Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal
Studi Kasus Penganut Himpunan Penghayat
Kepercayaan Masade Di Kampung Lenganeng,
Kecamatan Tabukan Utara, Kabupaten
Kepulaun Sangihe, Provinsi Sulawesi Utara

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta setelah yang dilakukan perbaikan, maka bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 10 Maret 2022



Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan terutama untuk keluarga saya, Ibundaku (Anita Mansa) dan Abahku (Awaludin Sasikome) yang senantiasa mengiringi langkah ini dengan do'a, senyum, ridho, dan kasih sayang. Dan kakak saya (Muh Subhan Fakhri Sasikome) serta keluarga besar saya yang tidak sempat disebut satu per satu. Selain itu, ada beberapa pihak yang selama ini telah membantu banyak hal dalam proses perkembangan saya, khususnya dalam usaha saya menempuh dunia pendidikan sejak di sekolah dasar hingga sekarang. Orang-orang tersebut adalah paman (Muslim Sasikome, Warwik Sasikome, dan Adhan Matantu), tante (Masni Sasikome, Julita Mansa, Kartini Mansa, dll.) Pihak lainnya adalah Kakak-kakak sepupu saya (Shohiha Andisi, Fikri Sasikome, Rasyid Sasikome, dan Noprianto Sasikome). Juga teman-teman seperjuangan dari manado Aiman, Ardi, Ayu, Indah, Esti, Astri, Ghia dan kholis. Guru-guru saya di MI Muh Embuhanga, Pondok Pesantren MTs Pkp Manado, Man Model 1 Manado dan dosen-dosen khususnya di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia serta Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Mereka adalah pihak-pihak yang berjasa untuk perkembangan pendidikan saya. Terakhir adalah persembahan untuk diri saya sendiri sebagai subjek yang menjalani proses belajar ini.

ABSTRAK

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Studi Kasus Penganut Himpunan Penghayat Kepercayaan Masade di Kampung Lenganeng Kecamatan Tabukan Utara Kabupaten Kepulauan Sangihe Provinsi Sulawesi Utara

Oleh:

Fachrul Rozi Sasikome

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang diterapkan oleh penganut Himpunan Penghayat Kepercayaan Masade adalah sebuah usaha sadar manusia akan bagaimana pentingnya menjadi manusia yang saling peduli antar sesama manusia lainnya. Ajaran “Tatanata” yang menjadi sebuah ajaran inti dari penganut Islam masade yaitu mengajarkan tentang ajaran mereka diterapkan dengan pesan hikmat melalui lisan. Dan ajaran yang paling normatif yaitu ajaran “Mekakakendage” yang mengajarkan tentang ajaran kasih kepada sesama. Pendidikan karakter harus menjadi basis pendidikan di masyarakat karena hal tersebut universal dan menjadi tali penghubung bagi seluruh anggota masyarakat meskipun sebenarnya memiliki latar belakang yang secara umum sangat berbeda mulai dari budaya, suku dan agama. Penelitian ini berupaya untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang melekat dalam kearifan lokal yang diyakini dan dipraktikkan oleh penganut Himpunan Penghayat Kepercayaan Masade dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini merupakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Informan utam penelitian data yang diambil adalah Imam Penganut Islam Masade, Kepala Desa Kampung Lenganeng, dan salah satu tokoh masyarakat Kampung Lenganeng. Teknik pengumpulan data pada skripsi ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi, metode dokumentasi dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal penganut Himpunan Penghayat Kepercayaan Masade adalah mengajarkan bagaimana hakikat manusia sebagai makhluk yang diberikan tanggung jawab untuk menjaga bumi yang menjadikan hubungan baik antara manusia dan tuhan dan manusia dengan manusia lainnya yang saling menghargai antara sesama lainnya. Himpunan Penghayat Kepercayaan Masade mengajarkan kepada semua pengikutnya agar senangtiasa menghormati tradisi yang telah berkembang di masyarakat dengan landasan etik, moral dan spritual. Pendidikan ajaran Masade yang menilai keberhasilan pengikutnya dari penerapan pesan moral atau saling menghormati satu sama lain dalam masyarakat merupakan bentuk pendidikan karakter yang unik dan baik. Maka pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pandangan Himpunan Penghayat Kepercayaan Masade dan menjadi salah satu alternatif yang tepat untuk mengatasi permasalahan dekadensi moral yang sedang menyerang bangsa ini.

Kata kunci: Nilai Karakter, Kearifan Lokal, Himpunan Penghayat Kepercayaan Masade

ABSTRACT

LOCAL WISDOM-BASED CHARACTER EDUCATION

Case Study in the Followers of The association of followers of Masade's beliefs in Lenganeng Village, North Tabukan District, Sangihe Islands Regency, North Sulawesi Province

By:

Fachrul Rozi Sasikome

Local wisdom based character education applied by the followers of The association of followers of Masade's beliefs Masade is the consciousness of human of how important it is to be a human being who concerns for each other among other human beings. The teachings of "Tatanata", as a main teaching among the followers of The association of followers of Masade's beliefs, teaches about the wisdom messages through words. The most normative teaching is the "Mekakakendage" teaching about love for others. Character education must be the basis of education in society for being universal and being a connecting link for all members of society though they in fact have very different backgrounds regarding culture, ethnicity and religion. This study aims to determine the values of character education inherent in local wisdom believed and practiced by Masade Muslims in running their daily lives.

This research is a case study using a qualitative approach. The main informants of this research included Imam of the followers of the association of followers of Masade's beliefs, Head of Armeng Village, and one of the community leaders of Armeng Village. Meanwhile, the data were collected through the method of observation, documentation and interview.

The results of the study showed that the local wisdom based character values among the followers The association of followers of Masade's beliefs Masade are teachings how the nature of humans as creatures a given the responsibility to protect the earth to build a good relation between humans and God and humans with other humans who respect each other is. The association of followers of Masade's beliefs teaches its followers to always respect the traditions that have been developed in society on an ethical, moral and spiritual basis. Masade's teaching education, which assesses the success of its followers from the application of moral messages or mutual respect for each other in society is a unique and good form of character education. In other words, local wisdom based character education in the perspective of the association of followers of Masade's beliefs becomes one of the appropriate alternatives to cope with any problems of moral decadence threatening this nation.

Keywords: Character Values, Local Wisdom, The association of followers of Masade's beliefs

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ
لَهُ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ
أَرْسَلَهُ اللَّهُ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ، وَعَلَى أَزْوَاجِهِ الطَّاهِرَاتِ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ،
وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ وَأَصْحَابِهِ الْعُرَّ الْمَيَامِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ
الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillahillobbil alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberi segala kenikmatan, karunia serta hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya, shalawat serta salam tak lupa dikirimkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Suri tauladan yang telah membawa umatnya dari zaman kegelepan hingga zaman yang terang benderang seperti yang dirasakan umatnya saat ini.

Karya ilmiah yang yang disadari oleh penulis, masih terdapat banyak kekurangan di dalamnya ini, merupakan karya terakhir sebagai ujung perjuangan selama kurang lebih lima tahun menempuh pendidikan di Program Studi Pendidikan Agama Islam. Proses pengerjaannya tidaklah mudah. Membutuhkan waktu selama kurang lebih 8 bulan sejak awal penentuan judul setelah melakukan diskusi dengan beberapa kalangan, termasuk yang paling berjasa dalam penentuan ini adalah Ayah saya, Awaludin Sasikome. Oleh karena itu, penulis hendak menyampaikan terimakasih sebagai bentuk syukur ini kepada pihak yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk dapat melangkah sejauh ini. Dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Dr. H. Tamyiz Mukharram M.A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

3. Dr. H.Muhammad Roy Purwanto, M.Ag, dan Dr. Nur Kholis SEL., M.Sh.Ec selaku Wakil Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia
4. Dr. Dra. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia
5. Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I, selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.
6. Siti Afifah Adawiyah S.Pd.I., M.Pd, selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam, yang telah membantu saya dalam proses administrasi.
7. Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA, selaku pembimbing skripsi yang telah bersedia membimbing, memberikan arahan serta masukan sehingga skripsi ini selesai. Sekali lagi saya ucapkan terimakasih semoga menjadi amal jariyah beliau,*amiin ya rabbal 'alamin*.
8. Seluruh jajaran dosen Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah membimbing dan mengajari ilmu pengetahuan dan kehidupan.
9. Seluruh karyawan Fakultas Ilmu Agama Islam yang telah membantu banyak hal dalam urusan akademis saat penulis menjalani perkuliahan hingga proses menyelesaikan skripsi.
10. Jajaran pengurus HMI Komisariat FIAI UII Periode 2020-2021 yang tidak sempat disebutkan satu persatu.
11. Seluruh teman-teman prodi Pendidikan Agama Islam yang berasal dari berbagai daerah yang mengajarkan banyak pengalaman dan pengetahuan.

Semoga motivasi, arahan dan do'a serta bantuan kebaikan baik berupa moril ataupun materil, mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari akanketerbatasan yang ada pada penulis. Oleh karenanya, kritik dan saran menjadi harapan yang dinanti oleh penulis secara pribadi. Semoga skripsi ini banyak memberi manfaat bagi penulis sendiri, pembaca dan masyarakat luas.

Yogyakarta, 10 Maret 2022

Penulis



Fachrul Rozi Sasikome



DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN TIM PENGUJI SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian.....	9
1. Fokus Penelitian	9
2. Pertanyaan Penelitian	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
1. Tujuan Penelitian	10
2. Kegunaan Penelitian.....	10
D. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	11
A. Kajian Pustaka.....	11
B. Landasan Teori.....	19
1. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal.....	19
2. Pendidikan Karkter.....	24
3. Kearifan Lokal	26
4. Sejarah Himpunan Penghayat Kepercayaan MasadeMasade	27
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	30

B. Tempat dan Lokasi Penelitian	31
C. Informan Penelitian	31
D. Teknik Penentuan Informan	31
E. Teknik Pengumpulan Data	31
F. Keabsahan Data	33
G. Teknik Analisis Data	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Sejarah Singkat dan Gambaran Umum Himpunan Penghayat Kepercayaan Masade.....	37
B. Nilai-Nilai Karakter Kearifan Lokal Himpunan Penghayat Kepercayaan Masade di Kampung Lenganeng Kecamatan Tabukan Utara	49
C. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dijalankan di lingkungan penganut Himpunan Penghayat Kepercayaan Masade di Kampung Lenganeng, Kecamatan Tabukan Utara, Kabupaten Kepulauan Sangihe, Provinsi Sulawesi Utara	57
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN.....	71



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara kesatuan yang terutama didasarkan sepenuhnya pada ketuhanan dan kemanusiaan, setidaknya ini dikatakan dalam dasar ideologi negara, Pancasila. Sejak awal, para *founding fathers* negara telah menjadikan premis ketuhanan dan kemanusiaan sebagai dasar utama konstruksi yang dikenal sebagai Indonesia.

Karakter dan identitas negara terangkum dalam Pancasila dan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika". Karakter yang mendasarkan pada ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi dan keadilan sosial mampu menyatukan menyatukan etnis di Nusantara. Lima sila dalam Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika muncul sebagai sebuah tekanan yang menyatukan semua variasi dalam satu kesatuan.¹

Bahkan jauh sebelum Negara Kesatuan Republik Indonesia terbentuk, negara Indonesia memiliki karakter yang tercermin dalam tradisi dan adat istiadat. Indonesia adalah negara kesatuan pedesaan yang didasarkan sepenuhnya pada ketuhanan dan kemanusiaan, setidaknya itu dikatakan dalam ideologi dasar negara, Pancasila. Sejak awal para pendiri negara telah

¹Kelima sila dalam Pancasila yang juga termaktub dalam pembukaan UUD 1945 alinea IV berbunyi, (1) Ketuhanan Yang Maha Esa, (2) Kemanusiaan yang adil dan beradab, (3) Persatuan Indonesia, (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan (5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

menjadikan dasar ilahi dan manusiawi ini sebagai ide untuk ide pembangunan yang dikenal sebagai Indonesia.

Dekadensi moral telah merambah ke alunan setiap jengkal eksistensi manusia, mulai dari manusia elit hingga manusia biasa, dari usia lanjut hingga kancan anak-anak. Meningkatnya aksi anarkis termasuk tawuran antar pelajar, desa, organisasi etnis dan agama menunjukkan betapa buruknya moral negara kita saat ini. Selain itu, kasus korupsi kini tidak lagi terselesaikan. Aksi perampokan, penculikan, pelecehan dan pembunuhan semakin marak terjadi. Tak ketinggalan soal ulah banyak remaja yang terjerumus ke dalam kancan narkoba, geng motor, pergaulan bebas dan tawuran.

Bahkan lebih ironis, kejahatan dan narkoba telah merambah ke kehidupan “dunia bermain” anak-anak. Hal ini mungkin sangat bertentangan dengan dasar negara Pancasila dan bertentangan dengan keyakinan para founding fathers negara. Degradasi moral adalah masalah krusial yang harus segera diatasi. Jika ini masalahnya, maka manusia tidak unik dari hewan karena pemecahan masalah yang tidak manusiawi.

Pergeseran karakter dalam negeri secara perlahan namun jelas telah menambah kehancuran negeri ini. Dalam keadaan seperti itu, negara yang luar biasa ini dan negara-negara bersatu harus segera meningkatkan dirinya sendiri. Jika gerakan preventif tidak segera dilakukan, maka bukan tidak mungkin jika teknologi masa depan negara adalah teknologi yang amoral. Sebagai pedesaan dengan populasi Muslim terbesar di dunia, dekadensi etika ini adalah tamparan di wajah. masyarakat Indonesia, terutama umat Islam. Selain itu, kenyataan ini

juga menunjukkan bahwa pendidikan di seluruh negeri belum berhasil melahirkan orang-orang berakhlak mulia. Jadi reformasi pendidikan harus segera diselesaikan, terutama di dalam kerangka pembuat kebijakan.

Untuk mengatasi permasalahan sosial yang berkaitan dengan moral negara, diperlukan suatu teknik yang lengkap melalui sarana pembinaan sebagai ujung tombaknya. Tanpa minat besar pada arena pendidikan, sangat tidak mungkin untuk mengandalkan modifikasi dalam perilaku negara ini. Pendidikan yang dimaksud adalah yang bertujuan untuk menawarkan kebebasan kepada orang-orang dalam melindungi kehidupan mereka. Terutama kebebasan tugas didasarkan sepenuhnya pada nilai-nilai gaya hidup. Tugas sekarang dan di dalam masa mendatang adalah bagaimana kita mampu mendidik anak-anak kita sebagai kekuatan bangsa. Oleh karena itu, cakupan dan pelaksanaan pendidikan berbasis kearifan lokal dapat menjadi sangat penting dan strategis dalam membangun bangsa ini. Jalur ini juga membutuhkan bantuan yang kondusif dari lembaga-lembaga politik, sosial, ekonomi dan budaya bangsa.²

Metode yang paling tepat adalah pendidikan karakter yang terutama didasarkan sepenuhnya pada kearifan lokal. Sebagai negara multikultural dan pluralis yang maksimal, Indonesia memiliki keragaman budaya dan tradisi tetangga yang tidak terbatas. Keanekaragaman suku, budaya, bahasa, dan cita-cita di Indonesia tidak selalu menjadi kenyataan baru, namun telah terjadi sejak lama sejak zaman kerajaan, kolonialisme, hingga kemerdekaan. Setiap tradisi memuat ajaran dan nilai-nilai keberadaannya sesuai dengan adat istiadat setiap

² Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-rusakan*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), cet. II, hlm. 40-41.

daerah. Adat dan tradisi yang dianut melalui jaringan inilah yang biasa disebut dengan kesadaran lingkungan.³

Karakter dan identitas negara dibuat karena banyak budaya lingkungan yang telah divalidasi yang memungkinkan untuk membuat negara ini lebih bermartabat, tidak terlibat dalam romantisme masa silam, negara kita ingin meneliti nilai-nilai kesadaran lingkungan sebagai premis untuk perilaku. Ini adalah tradisi lingkungan yang membentuk identifikasi seluruh negeri untuk membuat negara ini berkarakter dan bermartabat.⁴

Motivasi untuk menemukan kesadaran lingkungan sebagai masalah penting yang terkenal yakni untuk menemukan kembali identifikasi bahwa tindakan di seluruh negeri, jika tidak selalu dinyatakan salah tempat dari kehidupan masyarakat karena metode persilangan dialektis atau karena akulturasi dan transformasi yang telah, sedang, dan akan terus datang menjadi elemen yang tidak dapat dihindari dalam periode globalisasi ini.

Agama secara sederhana diartikan sebagai paham yang mengikat setiap karakter yang diprediksikan kini tidak lagi bermotif kekacauan dan menawarkan rasa aman dan mewah bagi pemeluknya. Agama kemudian tampil sebagai identitas pribadi yang dapat dimaknai sebagai ekspresi diri untuk menemukan kedamaian. Pemahaman agama kemudian tidak bisa diukur melalui benda materi, tetapi bisa dirasakan melalui hati dan perasaan. Agama secara leksikal dipahami sebagai sesuatu yang tidak menimbulkan kekacauan yang berujung

³Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007), cet. III, hlm. 7.

⁴Syamsul Ma'arif, *The Beauty of Islam: Dalam Cinta dan Pendidikan Pluralisme*, (Semarang: Need's Press, 2008), hlm. 80

pada tindakan korektif, namun agama disebut sebagai ekspresi jiwa setiap pria atau wanita yang lebih dekat dengan apa yang diyakininya. Dengan demikian, agama adalah ekspresi jiwa dan hati yang dimanifestasikan melalui manusia secara khusus terutama didasarkan sepenuhnya pada perilakunya.

Keberadaan agama dan budaya serta perpaduan anatara ajaran Islam dan budaya lokal membawa warna tersendiri bagi setiap agama lokal terutama dalam praktik keagamaan yang berbeda dengan ajaran agama pada umumnya. Sehingga agama-agama ini tidak diakui di Negara Indonesia. Akan tetapi, kerukunan beragama masih terjaga meskipun pada praktiknya masih ada perlakuan diskriminasi yang terlihat entah dari masyarakat penganut agama mayoritas maupun pemerintah sendiri.⁵

Islam Masade atau sekarang sering dikenal dengan nama Himpunan Penghayat Kepercayaan Masade adalah sebuah agama lokal yang berada di desa Lenganeng Kecamatan Tabukan Utara Kabupaten Kepulauan Sangihe. Keberadaan Islam Masade ini menjadi sebuah warna tersendiri bagi masyarakat Sangihe. Hingga saat ini Islam Masade masih menjadi agama lokal yang hidup dan mendapat tempat yang baik dalam masyarakat desa Lenganeng terutama masyarakat Nasrani dan Islam yang hidup berdampingan dengan masyarakat Himpunan Penghayat Kepercayaan Masade. Penyebutan nama Islam Masade sendiri kurang dikenal oleh masyarakat, melainkan nama yang selalu dikenal oleh masyarakat Sangihe di luar komunitas ini mereka menyebut dengan nama Himpunan Penghayat Kepercayaan Masade. Sampai saat ini Himpunan

⁵Mochtar Adeng Gzali. 2011. *Antropologi Agama Upaya Memahami Keragaman, Kepercayaan, Keyakinan, Dan Agama*. Bandung: Alfabeta.

Penghayat Kepercayaan Masade merupakan agama lokal yang masih eksis dalam kehidupan masyarakat Sangihe. Himpunan Penghayat Kepercayaan Masade sendiri percaya bahwa oraltradition atau transformasi ajaran melalui lisan adalah ajaran yang diajarkan oleh leluhur serta diwariskan secara turun-temurun dan harus dijaga. Hal inilah yang membuat Islam Masade ini menjadi unik. Kemurnian ajaran yang diaplikasikan dalam hidup beragama dan bermasyarakat membuat mereka eksis dan masih bertahan hingga saat ini tanpa menimbulkan konflik antar kelompok.⁶

Pembahasan paham di dalam nusantara tidak lepas dari perangkat asimilasi, akulturasi, hingga model yang terjadi di masyarakat. Sistem kepercayaan dan agama yang tampak dalam ajaran Masade memiliki keterikatan dengan ajaran Islam. Keyakinan yang dapat dianggap sebagai cara hidup masyarakat dimotivasi melalui cara budaya luar, termasuk praktik ritual mereka. Seperti yang ditemukan Durkheim bahwa hasil akhir dari pemikiran manusia adalah metode pendidikan dalam sistem ritual yang terus-menerus halus terutama didasarkan sepenuhnya pada tingkat daya tarik berbagai masyarakat (Jenks, 2013: 35-36). Praktik dan ritual ini yakni hasil akhir dari mempertanyakan pendekatan pertanyaan dan contoh gaya hidup manusia. Pola dan teknik tanya jawab yang bisa berulang-ulang diterapkan di masyarakat. Membahas tentang pengertian, tidak lepas dari klaim manusia atas kebenaran mutlak. Mereka percaya bahwa gagasan tentang gaya hidup Tuhan adalah mutlak, dan pikiran

⁶ Patur Rahman Lahindah, Albert W. S. Kusen, Nasrun Sandiah. 2018. Islam Masade Di Desa Lenganeng Kecamatan Tabukan Utara Kabupaten Kepulauan Snagihe. *HOLISTIK, Tahun XI No. 21 / Januari – Juni, 2018.*

adalah hak setiap individu. Pengaruh ini muncul dari sudut dan gaya konsep manusia tentang skala "gaib" yang tidak dapat dinalar dengan bantuan logika, sehingga dalam jangka panjang manusia berusaha dan menciptakan metode untuk melambangkan Tuhan sesuai dengan keinginan dalam hati dan pikiran mereka.

Dalam catatan peningkatan dan perbaikan masyarakat, pendidikan terus menjadi masalah utama bagi diri untuk meningkatkan gaya hidup zaman bangsa sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman dan masyarakatnya. Menurut Nur Uhbiyati, catatan pembentukan masyarakat dimulai dari keluarga Adam dan Hawa sendiri karena mereka merupakan unit terkecil dari masyarakat manusia pertama di bumi ini. Dalam keluarga pribadi Adam, sistem pembinaan umat manusia telah dimulai, meskipun dalam jumlah terbatas sesuai dengan pilihan untuk mempertahankan gaya hidupnya.⁷

Upaya mempertahankan gaya hidup manusia terletak pada orientasi manusia terhadap 3 (3) hubungan yaitu: (1) Manusia dengan Tuhan (Allah), (2) Manusia dengan sesama manusia, (3) Manusia dengan alam sekitar yang meliputi banyak faktor gaya hidup, bersama dengan tumbuhan, hewan dan memanfaatkan alam yang ada.

Berdasarkan prinsip hubungan tersebut di atas, orang memperluas teknik petumbuhan dan pengembangan budaya. Teknik inilah yang mendorong orang ke arah perkembangan gaya hidup sejalan dengan kebutuhan yang berkembang. Manusia sebagai makhluk Tuhan dibekali dengan bakat-bakat sederhana yang

⁷ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), hlm. 9.

mungkin bersifat non sekuler dan jasmaniah dalam upaya untuk mampu mempertahankan gaya hidup dan mengembangkan kesejahteraannya.

Padahal, talenta manusia yang sederhana adalah modal sederhana untuk memperluas kehidupan di segala bidang. Cara utama untuk memperluas gaya hidup manusia tidak lain adalah pendidikan, dalam ukuran yang sebanding dengan tingkat kreativitas, rasa dan inisiatif masyarakat dan anggotanya.

Mengingat bahwa orang-orang dan kebutuhan dalam hidup mereka berlomba menuju setiap cara yang berbeda untuk mendorong 3 kekuatan (kreativitas, rasa dan niat), pendidikan menjadi semakin penting. Dapat dikatakan, pendidikan adalah hal yang penting untuk semua jenis perbaikan cara hidup manusia selama sejarah. Melalui pendidikan, umat manusia akan berkembang dan meluas dengan cepat selaras dengan peningkatan contoh dan keinginan hidup manusia.

Pendidikan berkembang dari halus (primitif), yang mengambil wilayah dalam teknologi di mana manusia tetap berada dalam lingkup jalan hidup yang mulus. Niatnya juga sangat terbatas pada hal-hal yang akan terus hidup (hidup melawan ancaman lingkungan alam). Dalam teknologi ini, pendidikan mengkhuskan diri dalam kemampuan untuk membuat peralatan untuk menemukan dan menyampaikan zat untuk kebutuhan gaya hidup. Setelah itu, sistem juga dibuat untuk memproses konsekuensi yang diterima menjadi zat sesuai kebutuhan.⁸

Ketika orang dapat membentuk masyarakat yang lebih baik dan lebih

⁸ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), hlm. 10.

berbudaya dengan kebutuhan hidup yang lebih baik, sekolah tidak lagi hanya ditujukan untuk mengembangkan keterampilan, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan teoretis dan realistik yang sepenuhnya didasarkan pada konsep-konsep ilmiah. Kemampuan konseptual tersebut difokuskan pada peningkatan kecerdasan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, kekuatan elemen dalam berfikir akan menjadi pendorong kekuatan yang berbeda untuk menciptakan peradaban dan budaya yang semakin unggul.

Dengan latar belakang tersebut di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus Penganut Islam Masade di Kampung Lenganeng, Kecamatan Tabukan Utara, Kabupaten Kepulauan Sangihe, Provinsi Sulawesi Utara)”**.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berlandaskan uraian latar belakang di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang diterapkan dan dipraktikkan oleh penganut Islam Masade dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

2. Pertanyaan Penelitian

Berlandaskan uraian latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka peneliti merumuskan dua pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai karakter apa yang melekat dalam kearifan lokal yang diyakini dan dipraktikkan penganut Islam Masade di Kampung

Lenganeng, Kecamatan Tabukan Utara, Kabupaten Kepulauan Sangihe, Provinsi Sulawesi Utara?

- b. Bagaimana pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dijalankan di lingkungan penganut Islam Masade di Kampung Lenganeng, Kecamatan Tabukan Utara, Kabupaten Kepulauan Sangihe, Provinsi Sulawesi Utara?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas maka tujuan dan kegunaan dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengkaji dan menjelaskan nilai-nilai karakter yang melekat dalam kearifan local yg diyakini dan dipraktikkan penganut Islam Masade di Kampung Lenganeng, Kecamatan Tabukan Utara, Kabupaten Kepulauan Sangihe, Provinsi Sulawesi Utara.
- b. Untuk mengkaji dan menjelaskan bagaimana pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dijalankan di lingkungan penganut Islam Masade di Kampung Lenganeng, Kecamatan Tabukan Utara, Kabupaten Kepulauan Sangihe, Provinsi Sulawesi Utara.

2. Kegunaan Penelitian

a. Teoritik

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang konstruktif bagi pengembangan Pendidikan secara umum dan Pendidikan agama islam secara khusus di Indonesia dalam menghadapi realita

kehidupan masa depan.

b. Praktis

- 1) Penelitian ini berguna untuk menambah khazanah keilmuan yang berkaitan dengan agama lokal yang terdapat di Indonesia itu sendiri.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih pemikiran bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya dalam memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Hikayat Kepercayaan Masade.

D. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan pembahasan diatas maka skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab **I**, berisi pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah yang didalamnya terdapat uraian berupa factor-faktor mendasar timbulnya suatu permasalahan dan alasan-alasan yang mendasari pentingnya masalah tersebut untuk diteliti. Kemudian selanjutnya setelah latar belakang masalah terdapat fokus pertanyaan penelitian yang akan memaparkan arah penelitian yang menjadi fokus dan pertanyaan dalam penelitian ini. Selanjutnya Tujuan dan Kegunaan Penelitian yang membahas tentang tujuan yang ingin dicapai serta manfaat dari hasil penelitian ini

Bab **II**, membahas tentang kajian pustaka yang berisi teori penelitian atau tulisan mengenai judul permasalahan yang akan diteliti. Selanjutnya Landasan

Teori yang menguraikan konsep, prinsip, teori dan berbagai uraian lainnya yang relevan dengan permasalahan yang menjadi topik penelitian. Uraian yang terdapat di dalamnya bisa berupa deskripsi penjelasan teori, bisa pula merupakan analisis atau kajian teori-teori. Dalam hal ini meliputi; Sejarah Islam Tua Masade, karakteristik Islam Tua Masade, Pengertain Pendidikan Islam.

Bab **III**, berisi tata cara pelaksanaan penelitian yang memberikan gambaran mengenai jalannya penelitian untuk mencari jawaban atas permasalahan yang menjadi topic penelitian. Metode penelitian memuat hal-hal berikut: Jenis Penelitian dan Pendekatan, Tempat dan Lokasi Penelitian, Informan Peneliatian, Teknik Penentuan Informan, Teknik Pengumpulan Data, Keabsahan Data dan Teknik Analisis Data.

Bab **IV**, adalah bab yang tidak kalah penting dari bab-bab sebelumnya karena pada bab ini berisi pembahasan bahkan merupakan inti dari penelitian skripsi ini. Di dalam bab empat berisi hasil penelitian sekaligus pembahasan hasil penelitian dengan menggunakan metode yang ada pada bab tiga. Beragam hal yang dibahas pada bab ini, diantaranya adalah mengenai Nilai-nilai karakter kearifan lokal, dan implementasi nilai-nilai karakter lokal itu sendiri.

Bab **V**, merupakan bab terakhir dalam penelitian skripsi ini. di dalamnya terdapat penutup yang meliputi kesimpulan dan juga saran. Kesimpulan adalah intisari penelitian yang hendak disampaikan peneliti kepada pembaca tentang hasil penelitian dan pembahasannya secara ringkas yang disadur dari pembahasan pada bab 4. Sedangkan saran merupakan hal yang ingin disampaikan peneliti agar ada *feedback* dari pembaca

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Sebelum memulai penelitian ini, peneliti telah mencari beberapa penelitian terdahulu yang pembahasannya bersinggungan dan relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Berikut adalah beberapa tinjauan pustaka yang menjadi rujukan bagi peneliti, antara lain:

1. Artikel dengan judul “Agama Lokal Di Kawasan Perbatasan Kepercayaan Masade Di Kepulauan Sangihe” yang ditulis oleh Muhammad Nur Ichsan Azis, mendeskripsikan pengaruh kepercayaan dan kebudayaan di Nusantara yang memunculkan kepercayaan lokal di kawasan tertentu. Proses panjang dari hubungan tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran para pendatang dan penduduk pribumi. Di Kepulauan Sangihe, pengaruh ini masih terasa sampai sekarang ini. Bahkan dikatakan bahwa pengaruh tersebut bersamaan dengan adanya proses islamisasi yang dibawa melalui jalur niaga dan politik. Kuatnya pengaruh animisme dan dinamisme berdampak pada penerimaan terhadap ajaran baru, sehingga dilakukan penyesuaian inilah memunculkan aliran kepercayaan lokal, tidak terkecuali di Kepulauan Sangihe, yang dikenal dengan ajaran Masade’. Tulisan ini merupakan tulisan sejarah yang menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kebudayaan. Asimilasi dan akulturasi kebudayaan berdampak langsung pada pembentukan pola pikir, praktek, hingga kepercayaan khususnya di masyarakat Kepulauan Sangihe. Tulisan ini

menemukan bahwa pengaruh animis dan dinamis di Nusantara berlangsung cukup lama, sehingga agama-agama “samawi” belum dapat diterima “menyeluruh” oleh penduduk setempat, sehingga memunculkan kepercayaan lokal yang terpengaruh dengan ajaran Islam.⁹ Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui pengaruh kepercayaan local di nusantara, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengetahui dan magkaji nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang diterapkan dan dipraktikan oleh penganut Himpunan Penghayat Kepercayaan Masade dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

2. Artikel jurnal dengan judul “Islam Dan Agama Lokal Dalam Arus Perubahan Sosial” yang dituliskan oleh Tendi, menyatakan bahwa berbagai studi bertajuk agama memang selalu menjadi hal yang sangat menarik untuk dikaji. Meski telah banyak ditelisik dengan ragam sudut pandang, nyatanya agama, dengan sekelumit permasalahan yang mengitarinya, tetap menjadi tema penelitian yang senantiasa segar dan favorit bagi banyak pihak. Sebagai pedoman yang mengatur kehidupan manusia agar selalu lurus dan tidak kacau, agama telah menjadi aspek yang sangat penting dalam diri seorang individu. Agama menuntun manusia untuk menjalani kehidupannya sekaligus mengikat manusia dengan Tuhan melalui hati serta batinnya¹⁰. Dan penelitian ini menggunakan penelitian

⁹ Nur Ichsan Aziz, Muh, 2015. *Sejarah Islam Di Perbatasan Islam Massade Di Kepulauan Sangir*, Yogyakarta: Kepel Press.

¹⁰ Tendi, 2016. Islam dan Agama Lokal dalam Arus Perubahan Sosial. *Al-Tahrir*, Vol. 16, No. 1 Mei 2016 : 47-68.

kajian pustaka (*libraryResearch*). Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui nilai-nilai agama lokal dalam arus global, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengetahui dan magkaji nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang diterapkan dan dipraktikan oleh penganut Himpunan Penghayat Kepercayaan Masade dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

3. Jurnal dengan judul "Islam Masade Di Desa Lenganeng Kecamatan Tabukan Utara Kepulauan Sangihe" yang ditulis oleh Patur Rahman Lahinda, menyatakan bahwa Islam Masade adalah agama lokal yang bertahan dan masih memiliki tempat yang baik di hati sangihe masyarakat khususnya masyarakat di desa Lenganeng. Tentang pelabelan nama buruk bagi umat Islam yang digunakan oleh Islam Tua hingga sekarang bersifat teologis Perdebatan antar agama Islam belum selesai. Islam Masade sendiri percaya bahwa tradisi lisan atau transformasi pengikut ajaran adalah doktrin yang ditinggalkan oleh nenek moyang dan secara lisan turun-temurun dan harus dijaga. Ini yang membuat Islam Masade menjadi unik. Kemurnian kebenaran yang diterapkan dalam kehidupan beragama dan berpartisipasi di dalamnya acara komunitas membuat mereka ada dan masih bertahan sampai sekarang tanpa menyebabkan konflik antar kelompok sering terjadi di daerah lain. Sampai sekarang program pemerintah untuk meluruskan kembali ajaran Islam Masade untuk ajaran Islam pasti tidak berhasil. Karena adat dan cara Islam Masade memiliki

kental yang sama-sama mengakar di setiap masyarakat. Namun demikian, ada hubungan dengan ormas Islam di Kecamatan Tabukan Utara yang baik.¹¹ Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui ajaran islam masade dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengetahui dan magkaji nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang diterapkan dan dipraktikan oleh penganut Himpunan Penghayat Kepercayaan Masade dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

4. Artikel dengan judul “Dinamika Hubungan Islam Dan Agama Lokal Di Indonesia yang ditulis oleh Hasse j, tulisan ini difokuskan pada hubungan Islam dan agama lokal di Indonesia. Terdapat pola relasi umum yang menandai setiap perjumpaan Islam dengan agama lokal; yang di dalamnya dipenuhi dengan kompromi sekaligus konflik. Pada kasus di Sulawesi Selatan, akomodasi kultural Towani Tolotang mampu mengantarkannya pada situasi yang relatif menguntungkan karena diterima oleh kalangan muslim mayoritas dengan tidak meninggalkan keyakinannya. Baik islam maupun Towani Tolotang, meskipun memiliki perbedaan mendasar, namun pada kondisi tertentu keduanya secara sosial sulit dipisahkan. Meskipun negara hanya mengakui enam agama, namun pada praktiknya masih ditemukan berbagai bentuk agama di luar itu. Para penganutnya pun

¹¹ Patur Rahman Lahindah, Albert W. S. Kusen, Nasrun Sandiah. 2018. Islam Masade Di Desa Lenganeng Kecamatan Tabukan Utara Kabupaten Kepulauan Snagihe. *HOLISTIK, Tahun XI No. 21 / Januari - Juni 2018*.

melakukan berbagai upaya dalam rangka menjamin keberadaan dan keberlangsungannya di masa mendatang.¹² Hasil kajian ini menunjukkan bahwa Towani Tolotang dalam perjumpaan dengan Islam melahirkan berbagai bentuk konflik dan kompromi dengan segala dinamikanya. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui dinamika hubungan Islam dan agama lokal, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengetahui dan mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang diterapkan dan dipraktikkan oleh penganut Himpunan Penghayat Kepercayaan Masade dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

5. Jurnal dengan judul “Internalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Minangkabau, Untuk Generasi Muda, yang ditulis oleh Wira Firmansyah. Bahwa Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai luhur atau pendidikan karakter yang terdapat di dalam kearifan lokal Minangkabau agar kelak dapat menjadi acuan dalam bersikap. Dan untuk pengenalan juga bagi generasi muda agar kearifan lokal ini tetap eksis di era modern. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Purposive sampling adalah cara yang digunakan untuk memilih informan dalam penelitian ini, yakni pemilihan informan berdasarkan ciri-ciri dan tujuan tertentu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara

¹² Hasse, J. (2016) ‘Dinamika Hubungan Islam dan Agama Lokal di Indonesia: Pengalaman Towani Tolotang di Sulawesi Selatan’, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1(2), pp. 179–186. doi: 10.15575/jw.v1i2.744.

observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Setelah data diperoleh maka di analisis melalui 4 tahap yakni mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa internalisasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Minangkabau dapat terjadi melalui mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) atau mulok di Sumatera Barat, melalui cerita-cerita tradisional Minangkabau yang syarat akan nilai moral seperti Kaba namun sekarang sudah mulai ditinggalkan, serta melalui ungkapan-ungkapan bijak khas Minangkabau. Di tengah perkembangan zaman yang begitu pesat diharapkan internalisasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal ini dapat menanggulangi degradasi moral dikalangan generasi muda belakangan ini. Tidak hanya itu saja dengan mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari berarti kita turut menjaga budaya lokal agar tetap eksis di tengah era globalisasi.¹³ Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui penanaman karakter kearifan lokal Minangkabau, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengetahui dan magkaji nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang diterapkan dan dipraktikan oleh penganut Himpunan Penghayat Kepercayaan Masade dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

¹³ Wira Firmasyah, internalisasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal minangkabau untuk generasi muda, Vol 2, No 2. (2020)

6. Artikel jurnal dengan judul “Politik Identitas Agama Lokal” yang ditulis oleh Kiki Muhamad Hakiki, menyatakan bahwa eksistensi agama lokal seperti aliran kebatinan meskipun mengalami diskriminasi tetaplah berkembang dan banyak diminati. Klaim kebenaran yang kerap kali disuarakan oleh agama formal seperti Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu tidak membuat penganut agama lokal takut apalagi pindah kepercayaan. Menariknya, penganut agama ”resmi” secara sadar atau tidak, sering bercampur keyakinannya dengan kepercayaan agama lokal.¹⁴ Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui identitas politik agyang ada di agama lokal, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengetahui dan magkaji nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang diterapkan dan dipraktikan oleh penganut Himpunan Penghayat Kepercayaan Masade dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

7. Skripsi Muhammad Abdul Muhith, Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2011 dengan judul “Nilai Pendedikan Karakter Islami Berbasis Kearifan Budaya Jawa Karya Pardi Suratno Dan Henny Asstiyanto”.

¹⁵Kesamaan dengan yang akan diteliti adalah sama-sama membahas

¹⁴ Hakiki, Kiki Muhamad. 2011. Politik Identitas Agama Lokal Studi Kasus Aliran Kebatinan. *JurnalOnline Analisis*, Dimuat: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/download/617/513>. (Diakses pada tanggal 17 juli 2021).

¹⁵ Muhith Abdul Muhammad, “*Nilai Pendidikan Karakter Islami Berbasis Kearifan Budaya Jawa* Karya Pardi Suratno dan Henny Astiyanto 2011.

tentang kearifan lokal, sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang penulis buat adalah penelitian ini lebih khusus membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang diterapkan dan dipraktikan oleh penganut Himpunan Penghayat Kepercayaan Masade dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

8. Artikel yang berjudul “Agama Dan Kebudayaan“ yang ditulis oleh Amri Marzali. Artikel ini membahas agama yang memiliki pengertian sebagai religion dalam bahasa Inggris, termasuk apa yang disebut agama wahyu, agama natural, dan agama lokal. ¹⁶Artikel ini bertujuan memberikan pengantar singkat dalam mempelajari agama menurut disiplin ilmu sosioantropologi, yaitu gabungan dari disiplin ilmu sosiologi, antropologi sosial, dan antropologi kultural. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui disiplin ilmu agama dan kebudayaan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengetahui dan magkaji nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang diterapkan dan dipraktikan oleh penganut Himpunan Penghayat Kepercayaan Masade dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Secara umum masih sedikit penelitian sebelumnya yang membahas tentang Islam Masade dalam prespektif Pendidikan Islam. Oleh karena itu peneliti ingin mendapatkan informasi lanjut, lebih detail dan lebih mendalam tentang

¹⁶ Marzali, Amri. 2016. Agama dan kebudayaan. Departemen Antropologi dan Sosiologi, Universitas Malaya. Jurnal (Online).<http://jurnal.unpad.ac.id/umbara/article/view/9604/4312>. (Diakses pada tanggal 19 juli 2021).

karakteristik Islam Masade dan praktik Islam Masade dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

B. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah upaya menanamkan nilai-nilai laki-laki atau perempuan kepada siswa yang meliputi ilmu pengetahuan, perhatian atau kemauan, dan gerak untuk menegakkan nilai-nilai kebaikan dan kebajikan, kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan sekitar dan kebangsaan dengan tujuan untuk muncul sebagai manusia dengan laki-laki atau perempuan.¹⁷

Menurut Ratna Megawangi (dalam Dharma Kesuma et al.), pendidikan karakter adalah upaya untuk melatih anak-anak yang memungkinkan dapat membuat pilihan yang masuk akal dan melatihnya dalam kehidupan biasa, yang memungkinkan untuk memberikan kontribusi berkualitas tinggi kepada lingkungan mereka.¹⁸

Pendidikan karakter mengajarkan pendekatan biasa untuk bertanya-tanya dan berperilaku yang membantu orang untuk tinggal dan bekerja secara kolektif sebagai keluarga, komunitas, dan negara dan membantu mereka membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

¹⁷ Direktorat Pembinaan PAUD, Pedoman Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini, www.paudni.kemdikbud.go.id dalam Google.com, 2012.

¹⁸ Dharma Kesuma, dkk, Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 5.

b. Proses Pembentukan Karakter

Karakter tidak dapat diwariskan, tidak dapat dibeli dan tidak dapat ditukar, sehingga karakter harus dibangun dan dikembangkan. Namun, cara perbaikan diri itu sendiri tidak bisa dilakukan secara cepat dan instan (seketika), namun harus melalui proses yang panjang, hati-hati, dan sistematis. Berdasarkan sudut pandang yang berkembang dalam catatan pemikiran manusia, pendidikan orang harus dilakukan terutama berdasarkan tingkat perkembangan balita dari usia dini hingga dewasa.

Cara orang membangun dapat dicapai melalui cara menekankan banyak aditif. Seperti yang dikatakan melalui cara Lickona dalam Masnur menekankan pentingnya 3 aditif orang yang tepat, yaitu:¹⁹

- 1) Moral Mengetahui (keahlian tentang moral) merupakan aspek penting untuk mengajar.
- 2) Perasaan Moral

Moral feeling merupakan hal lain yang perlu ditanamkan pada anak muda yang menjadi sumber kekuatan bagi manusia untuk berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip etika. Dalam hal ini anak mampu merasakan hasil dari perbuatan terkeren yang dia lakukan, sehingga jika cinta ini tertanam maka hal ini dapat muncul sebagai aliran kekuatan yang sangat baik dari dalam diri anak untuk

¹⁹ Masnur Muslich, Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 133

melakukan pengereman secara akurat dan memposisikan rem pada gerakan yang buruk.

Moral feeling adalah elemen lain yang harus ditanamkan pada anak-anak yang merupakan sumber kekuatan bagi orang untuk berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip etika. Pada komponen ini anak dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan baik yang dilakukan, sehingga jika kecintaan ini sudah tertanam maka hal ini akan menjadi kekuatan yang luar biasa dari dalam diri anak untuk melakukan kebaikan dan mengerem perbuatan negatif.

3) Tindakan Moral

Tindakan moral (ethical action) adalah cara agar keahlian etis dapat ditemukan menjadi tindakan nyata. Gerakan-gerakan etis ini merupakan hasil (outcome) dari alternatif-alternatif aditif karakter. Pada tingkat ini anak sudah terampil melakukan perbuatan yang benar. Karena tanpa anak-anak muda melakukan apa yang sudah mereka sadari atau rasakan, mungkin tidak ada artinya.

c. Berbagai Karakter Yang Perlu Dikembangkan

Pada Anak Dalam pembinaan remaja awal nilai-nilai yang dianggap sangat kritis ditambahkan dan dihayati ke dalam perilakunya antara lain:²⁰

²⁰ Direktorat Pembinaan PAUD, Pedoman Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini, www.paudni.kemdikbud.go.id dalam Google.com, 2012.

1. Kecintaan terhadap Tuhan YME
2. Kejujuran
3. Disiplin
4. Toleransi dan cinta damai
5. Percaya diri
6. Mandiri
7. Tolong menolong, kerjasama, dan gotong royong
8. Hormat dan sopan santun
9. Tanggung jawab
10. Kerja keras
11. Kepemimpinan dan keadilan
12. Kreatif
13. Rendah hati
14. Peduli lingkungan
15. Cinta bangsa dan tanah air

Sedangkan nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan menurut Indonesia Heritage Foundation (IHF) adalah:²¹

- 1) Cintailah Allah dan seluruh ciptaan-Nya (cintai Allah, amanah, hormat, kesetiaan).
- 2) Kemandirian dan tanggung jawab (keunggulan, kemandirian, disiplin, ketertiban).
- 3) Kejujuran/trust, bijaksana (*trustworthiness, reliability*)

²¹ Dharma Kesuma, dkk, Pendidikan Karakter..., hal. 8.

- 4) Rasa hormat dan kesopanan (respek, kesopanan, ketaatan).
- 5) Dermawan, mau membantu dan gotong royong (cinta, kasih sayang, kepedulian, empati, dermawan, moderasi, kerjasama).
- 6) Percaya diri, inovatif dan pekerja keras (percaya diri, ketegasan, kreativitas, resourcarefulness, keberanian, kemauan dan antusiasme).
- 7) Kepemimpinan dan keadilan
- 8) Baik dan rendah hati (kebaikan, keramahan, kerendahan hati, kesopanan).
- 9) Toleransi, kedamaian dan persatuan (keluwesan, persatuan).

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bagi anak usia dini bertujuan agar secara dini anak dapat:²²

- 1) Mengetahui berbagai karakter baik manusia.
- 2) Mengartikan dan menjelaskan berbagai karakter.
- 3) Menunjukkan contoh perilaku berkarakter di kehidupan sehari-hari.
- 4) Memahami sisi baik menjalankan perilaku berkarakter.
- 5) Memahami dampak buruk karena tidak menjalankan karakter baik.
- 6) Melaksanakan perilaku berkarakter dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Kearifan Lokal

Kearifan dapat menjadi perangkat penguasaan bagi setiap individu untuk muncul sebagai pribadi yang cerdas, dan berakal.

²² Ratna Megawangi dalam artikel Muhammad Ridwan, Menyamai Benih Karakter Anak, www.addzikro.com dalam google.com. 2010. hal. 6

Kearifan adalah sesuatu konsekuensi dari kecerdasan manusia yang dapat dimanfaatkan oleh orang lain sebagai metode kecerdasan. Kearifan yang tercipta dari sebuah konsep cara dan pemilihan yang masuk akal, kini tidak lagi merugikan semua pihak, dan bermanfaat bagi semua orang yang disapa melalui kebijaksanaan tersebut.²³

2. Pendidikan Karakter

Untuk lebih mudahnya, dapat kita uraikan suatu bukti pendidikan dan Pendidikan karakter adalah suatu upaya normatif untuk membantu orang lain meningkat ke tingkat normatif yang lebih tinggi. Sesuai dengan pendapat²⁴ Qodri Azizy merupakan upaya sadar untuk memperluas karakter siswa. Pendidikan dalam pengertian ini memiliki arti yang lebih luas, khususnya segala upaya dan gerak yang diarahkan untuk menumbuhkan kemampuan seseorang untuk tumbuh menjadi lebih dewasa. Jadi bukan hanya pelatihan perguruan tinggi formal ini dibelenggu di dalam kelas. Sedangkan laki-laki atau perempuan secara etimologis, frasa “karakter” (Inggris: Character) berasal dari bahasa Yunani, khususnya Charassein karena ini yang mengukir, frasa mengukir dapat diterjemahkan menjadi mengukir, bekerja, atau menorehkan. Dalam kamus bahasa Indonesia frasa “karakter” dijelaskan melalui kecenderungan mental, etika atau karakter yang membedakan antara karakter yang satu dengan yang lain. Karakter juga dapat menyiratkan huruf, angka, spasi, simbol unik yang mungkin

²³ Rahyono, *Kearifan Budaya Dalam Kata*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2009), hal. 3.

²⁴ QodriAzizy, *MembangunIntegritasBangsa*, (Jakarta:Renaissance,2004),hlm.73

ditampilkan di layar dengan keyboard.²⁵ Dalam Kamus Ilmiah Populer, cara orang, orang, disposisi atau kebiasaan. Karakter adalah cara bertanya dan berperilaku yang menjadi ciri setiap karakter untuk tinggal dan bekerja bersama, masing-masing dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu berkarakter baik adalah mereka yang dapat membuat pilihan dan siap untuk mengambil tanggung jawab atas setiap efek dari pilihan yang mereka buat.

Menurut Doni A. Koesoema pendidikan karakter adalah suatu usaha yang dilakukan secara pribadi dan sosial dalam mengembangkan lingkungan yang kondusif bagi peningkatan kebebasan karakter itu sendiri. Pendidikan karakter merupakan sarana penanaman nilai-nilai seseorang yang didalamnya terkandung penambahan pengetahuan, perhatian atau kemauan, dan gerak untuk menegakkan nilai-nilai tersebut, masing-masing lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia.²⁶

Sedangkan menurut Soemarno Soedarsono, karakter seseorang adalah bayaran yang telah tertanam dalam diri seseorang melalui pengalaman, pendidikan, pengorbanan, eksperimentasi, dan pengaruh lingkungan yang kemudian dapat bercampur dengan nilai-nilai yang ada dalam diri seseorang dan menjadi intrinsik, nilai-nilai yang dapat diwujudkan dalam sistem

²⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), Hlm 682

²⁶ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grafindo, 2010), cet. II, hlm. 194.

kekuatan, konflik yang kemudian melandasi sikap, tingkah laku, dan pikiran seseorang.

3. Kearifan Lokal

Kearifan lokal lebih sering diartikan sebagai pemahaman lingkungan yang dimiliki, bereputasi dan dipraktikkan dalam gaya hidup sehari-hari jaringan lingkungan. Pemahaman lingkungan ini akan menjadi landasan etis bagi perilaku jaringan dalam menanggapi masalah sosial. Menurut Agus Maladi Irianto, pengertian lingkungan adalah sikap, pandangan, dan kapasitas suatu jaringan dalam menghadapi lingkungan keagamaan dan jasmaninya yang memberikan kesabaran dan ledakan kepada jaringan tersebut.²⁷

Dengan kata lain, kearifan lokal adalah dasar yang memberikan solusi inovatif dari jaringan ke berbagai masalah gaya hidup yang mungkin ada di dekatnya. Nilai-nilai dan aturan telah lahir dan berkembang dalam proses gaya hidup jaringan terutama berdasarkan kesepakatan bersama. Tidak jarang masyarakat daerah lebih patuh dan patuh pada kebijakan dan norma baku daripada hukum formal. Kesadaran masyarakat sekitar dalam skripsi ini dibentuk dari budaya/tradisi dan ajaran spiritual terdekat yang dilakukan dengan bantuan masyarakat sekitar. Subkultur kejayaan akan menjadi landasan etis bagi perilaku, bahkan ajaran spiritual menjadi tata cara gaya

²⁷ Dalam makalah berjudul *Mahasiswa dan Kearifan Lokal*, Sumber: web staff undip. Disunting pada 19 Oktober 2010.

hidup yang sesuai dengan arahan Allah SWT.

4. Sejarah Himpunan Penghayat Kepercayaan MasadeMasade

Sejarah Himpunan Penghayat Kepercayaan Masade sendiri tidak lepas dari proses sejarah Islamisasi di daerah Sangihe. Salah satu sejarah kongkrit bahwa Islam adalah agama yang pertama masuk dalam kehidupan masyarakat sangihe dengan bukti peninggalan kerajaan Kendahar di kepulauan Sangihe. Dimana Raja kerajaan Kendahar Syah Alam telah memeluk agama Islam.²⁸ Masuknya agama Islam di kepulauan Sangihe lewat dari perdagangan dan hubungan keke rabatan yang terjalin antara Islam filipina . Selain itu sejarah mengenai Himpunan Penghayat Kepercayaan Masade (Islam Tua) sendiri tidak lepas dari sosok Imam Masade yang sering disebut-sebut sebagai (Mawu Masade).²⁹ Penyebutan ini menjadi silang pendapat dengan Islam yang lainnya. Bagi penganut Islam sendiri hal ini mengingkari rukun Iman sendiri dimana percaya tiada Tuhan selain Allah SWT sehingga sampai saat ini debat teologis dengan komunitas Islam Masade belum bisa diperdamaikan. Menurut tradisi lisan masyarakat penganut ajaran Islam Tua ini, Berawal dari ditemukannya seorang bayi laki-laki di tengah hutan oleh pasangan suami-istri yang hendak pergi ke kebun. Mereka memberi nama bayi laki laki itu dengan nama Mawu Masade. Ketika Masade beranjak usia 16 tahun, ia berpamitan dengan kedua orang tuanya untuk pergi ke Tugis³⁰

²⁸ Nur Ichsan Aziz, Muh, 2015. *Sejarah Islam Di Perbatasan Islam Massade Di Kepulauan Sangir*, Yogyakarta: Kepel Press.

²⁹Arti Mawu adalah Tuhan. Jadi penyebutan Mawu Masade bukan Tuhan Masade melainkan pengertiannya lebih pada anak yang diturunkan oleh Tuhan (anak Tuhan).

³⁰Tugis adalah salah satu daerah yang berada di Kecamatan Kiamba, Provinsi sarangani.

dengan seorang teman yang bernama Valentijn. Setelah belajar tentang ajaran Islam Tua, pada usia 66 tahun Masade pulang kembali ke pulau Sangihe dan ditemuinya sahabat karibnya pendeta Valentijn³¹ (*Brenteley*) ditangkap oleh rakyat Ternate. Rakyat Ternate menganggap sebagai aksi balas dandam terhadap tindakan Portugis yang telah membunuh raja mereka, Sultan Hairun.

Setelah mengetahui hal itu Masade pun menyumpahi tanah Ternate dengan mengatakan bahwa setelah sembilan hari tanah Ternate akan dimurkai Tuhan. Setelah mengatakan hal itu Masade kembali ke pulau Sangihe, ke desa kelahirannya. Di sana Ia ber pamitan dengan kedua orang tuanya, ia mengatakan bahwa ia tidak akan berdiam diri di pulau Sangihe. Mawu Masade akhirnya kembali ke Tugis dan mendalami Ilmu⁷ sambil mengajarkan Ilmu kepada muridnya Pananging. Menjelang kematiannya, Ia telah menyerahkan tongkat penyebaran Islam Tua kepada Pananging.³²

Dalam kehidupan masyarakat Himpunan Penghayat Kepercayaan Masade sendiri sangat menghormati sosok Mawu Masade, disebabkan hal-hal yang dilakukan 7 Perjalanan Imam Masade ini di percaya oleh penganutnya adalah perjalanan naik Haji, dalam perjalanan ini ia menumpangi sebuah piring. dalam kehidupannya adalah sebuah kitab hidup yang dapat dicontoh. Bagi masyarakat Islam Masade sosok seorang Imam merepre sentasikan ajaran mereka, bahkan sosok Imam sendiri disimbolkan sebagai “kitab suci

³¹ Valentijn atau di sebut juga Brenteley, seorang pendeta yang pernah menjadi utusan oleh Pieter Both dari Belanda pada tahun 1610 untuk menyebarkan agama Kristen dikepulauan Sangihe hal ini ditulis pada Album Kerajaan Tabukan 1892.

³² Rosidi, Achmad. 2011. *Islam Kaum Tua: Melawan Ekspansi Mempertahankan Identitas: Studi Kehidupan Keagamaan Kaum Minoritas di Kota Bitung*. dimuat:. Diakses pada tanggal 18 Agustus 2017.

yang berjalan". Terlepas dari hal di atas ajaran Islam Masade sendiri mendapat pengaruh dari daerah Filipina, dimana daerah Tugis yang menjadi pusat pembelajaran Masade merupakan pusat penyebaran Islam Syi'ah. Keunggulan Islam syi'ah ialah tolerannya terhadap tradisi lokal. Hal ini berbeda dengan perkembangan Islam Ternate yang tidak toleran terhadap tradisi lokal.

Proses Islamisasi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Sangihe kala itu. Berawal dari ketika daerah Sangihe dahulu mendapat pengaruh besar dari Kesultanan Sulu dan Ternate, dimana kesultanan sulu pernah mengutus seorang utusan yang bernama Samangsialang, Syam Syah Alam³³ untuk mempengaruhi masyarakat sangihe memeluk agama Islam. Selanjutnya pengaruh Islam Ternate juga menyusul melalui jalur perdagangan. Ketika pecahnya perang Moro di filipina dihubungkan dengan proses Islamisasi pada gugusan pulau Sangihe. Dalam catatan menjelaskan bahwa pengaruh bangsa Moro dan beberapa klompok bajak laut dari Mindanao Selatan, Sulu, dan Jolo yang dalam Istilah Lopian sebagai Samal, Maranao, Bajau atau orang laut yang memiliki hubungan dekat dengan masyarakat di gugusan kepulauan Sangihe-Talaud³⁴. Kehadirannya dikaitkan dengan seorang Raja yang bernama Samansialang, Syam Syah Alam, dari kerajaan Maselihe. Kehadiran Mawu Masade dikaitkan dengan nama Syarif Maulana Mukmin yang berasal dari Tugis.³⁵

³³ Raja kerajaan Maselihe yang terletak antara desa Kolongan Akembawi dan Kendar.

³⁴ Saleeby, Najeeb M. 1908. *The History of Sulu*, Manila: Bureau of Printing

³⁵ Syarif Maulana Mukmin adalah Ulama yang berkebangsan Arab diutus oleh kesultanan sulu ke daerah Sangihe.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif. Kajian kualitatif adalah menangkap suatu fenomena dalam konteks sosial alam dengan mengutamakan sistem interaksi komunikasi yang mendalam di antara para peneliti dan fenomena non sekuler di bawahnya mengamati dengan memiliki tujuan-tujuan esensial, khususnya mendeskripsikan dan menjelaskan dan mengungkapkan. Oleh karena itu, studi kualitatif menggunakan peneliti sebagai alat kunci sesuai dengan tujuan studi.³⁶

Kajian kualitatif adalah kajian yang bertujuan untuk menggali dan mendalami keahlian yang luas yang dipertimbangkan melalui cara pandang sebagian orang atau instansi dari mereka yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Cara belajar ini memerlukan upaya-upaya vital, seperti; mengajukan pertanyaan dan prosedur, memperoleh catatan yang akurat dari peserta, memeriksa catatan secara edukatif dari tema yang tepat ke mode, dan juga menafsirkan arti dari catatan itu. Catatan terakhir dari penelitian ini memiliki bentuk atau kerangka yang fleksibel. Siapa pun yang peduli pada bentuk studi ini harus mengikuti sikap studi ini adalah gaya induktif, menghususkan diri pada orang yang berarti dan menerjemahkan kompleksitas

³⁶ Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), Hlm. 6

masalah.³⁷

B. Tempat dan Lokasi Penelitian

Lokasi merupakan situasi dan kondisi tempat yang berkaitan dengan masalah penelitian. Agar memperoleh data dalam penelitian ini terletak di Pulau Perbatasan Kampung Lenganeng, Kecamatan Tabukan Utara, Kepulauan Sangihe, Sulawesi Utara.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini ialah Imam Islam Masade, warga/jamaah dan tokoh masyarakat yang berada di pulau perbatasan Kepulauan Sangihe, Kecamatan Tabukan Utara, Kampung Lenganeng, Sulawesi Utara.

D. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dengan melalui beberapa pertimbangan sesuai kriteria yang telah ditetapkan dan juga menggunakan teknik *snowball sampling*, jika dikhawatirkan tidak mendapatkan data yang dicari agar sesuai, maka peneliti akan meminta saran kelanjutan mengenai penetapan informan.³⁸

E. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan empiris, aset informasi yang digunakan dalam studi kualitatif adalah teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi/gabungan, terdiri dari:

³⁷John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, Edisi ketiga* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 4-5.

³⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2014).

1. Observasi

Observasi adalah mengamati masyarakat penelitian yang ambisinya untuk mencapai fakta-fakta tertentu dapat dilakukan dalam berbagai pendekatan yang meliputi melalui tes, angket, foto dan rekaman suara. Namun, cara yang paling sederhana adalah dengan menawarkan manual pernyataan yang menyertakan formulir yang bersih atau observasional. Format berisikan tentang kejadian atau tingkah laku yang terjadi. Dalam penelitian ini menggunakan observasi secara langsung.³⁹

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data jika peneliti ingin melakukan penelitian awal untuk memutuskan masalah tetapi juga jika peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden secara intensif yang dapat membantu peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masih terkait dengan masalah tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian dalam rangka memperoleh informasi terkait objek penelitian. Dokumen adalah informasi kejadian yang telah berlalu. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya besar seseorang. Dokumen dalam bentuk tulisan yang meliputi catatan harian, sejarah keberadaan, biografi, peraturan, kebijakan.

Dokumentasi dalam bentuk gambar, misalnya foto, gambar tinggal, sketsa dan lain-lain. Dokumen dalam bentuk karya yang meliputi karya seni rupa, yang

³⁹ John W. Creswell, *Research Design*. hal. 267.

dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Laporan penelitian pelengkap penggunaan strategi komentar dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁴⁰

Dokumen-dokumen yang diinginkan dalam penelitian ini adalah file-file yang terkait dengan kurikulum pembelajaran, hasil wawancara, gambar kegiatan pembinaan dan pembelajaran, dan file-file lain yang terkait dengan penelitian ini.

4. Kajian Pustaka

Tinjauan Pustaka adalah studi literatur yang dicapai dengan mengikuti strategi penulisan kuno, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi untuk melihat aset perpustakaan yang terkait dengan lokus studi.

F. Keabsahan Data

Keabsahan merupakan proses penelitian implisit dalam penelitian kualitatif. Standar keabsahan penelitian kualitatif memiliki arti langsung dan dibatasi oleh pandangan peneliti sendiri terhadap proses penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan pengujian kredibilitas yang bertujuan untuk menjelaskan tentang hasil yang didapatkan benar-benar menggambarkan keadaan objek yang sesungguhnya. Dalam pengujian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dapat diartikan sebagai pemeriksaan data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan cara yang berbeda dan waktu yang berbeda. Oleh karena itu triangulasi dilaksanakan dengan tiga strategi sebagai berikut: ⁴¹

⁴⁰ Sugiyono, *Metode penelitian*, hal. 138.

⁴¹ Helaluddin, Hengki Wijaya, "*Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*",

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah salah satu trik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan menggali keabsahan informasi melalui berbagai sumber dan perolehan data. Misalnya, selain peneliti mendapatkan data dari hasil wawancara, data yang lain juga dapat diperoleh dari literatur lainnya, seperti dokumen, arsip, catatan resmi dan lain sebagainya. Dengan demikian semakin banyak peneliti membaca sumber-sumber literatur yang diperoleh maka akan semakin baik pula hasilnya.⁴²

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan jenis triangulasi dengan menggunakan banyak teknik dalam menganalisis data penelitian.⁴³ Peneliti dapat menggunakan teknik ini dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Melalui beberapa teknik ini, peneliti perlu untuk menganalisis data yang telah terkumpul sehingga memberikan informasi yang utuh. Menguji kredibilitas data dengan triangulasi teknik ini juga dapat dikatakan dengan mengecek data menggunakan teknik berbagai teknik kepada sumber yang sama.

3. Triangulasi Waktu

Saat memeriksa data, triangulasi waktu juga dapat digunakan. Triangulasi waktu dapat dimanfaatkan untuk kebenaran data yang terkait dengan proses dan perilaku manusia yang dapat berubah dari waktu ke waktu.. Agar data yang diperoleh valid dan dapat dipercaya, maka diperlukan adanya pengecekan secara berulang-ulang terhadap metode penelitian dalam situasi atau waktu yang

⁴² *Ibid.*,

⁴³ *Ibid.*,

berbeda.⁴⁴

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam tinjauan ini menggunakan teknik analisis data di dalam situs yang dikembangkan, kemudian dibuat matriks. Data yang telah diperoleh selama rangkaian data dan setelah sentuhan akhir rangkaian fakta dalam periode tertentu. Analisis data berdasarkan data yang diperoleh, kemudian dikembangkan menjadi hipotesis.

Untuk menyajikan data agar lebih mudah diterima dan dipahami, maka langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah Analysis Interactive Model dari Miles dan Huberman⁴⁵. Yang membagi langkah-langkah kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data diambil dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi berdasarkan kategori yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan lebih detail melalui pencarian data.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitive yang memerlukan kecerdasan dan keluasan data dan kedalaman wawasan yang tinggi serta merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan adanya reduksi data maka data yang telah

⁴⁴ *Ibid.*,

⁴⁵ Saldana., Miles & Huberman, *Qualitative Data Analysis*, (America:SAGE Publications, 2014), 12-14

direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.⁴⁶

3. Penyajian Data

Dalam studi kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk deskripsi singkat, bagan, hubungan antar kelas dan sejenisnya, dengan bantuan penggunaan penawaran data itu akan membuat lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan dan bekerja, terutama didasarkan sepenuhnya pada apa yang telah dipahami dan menemukan gaya yang signifikan untuk menawarkan tindakan

4. Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan yang dibuat akan memungkinkan menjawab focus penelitian tetapi tidak secara menyeluruh. Jika kesimpulan di awal sudah didukung dengan bukti yang valid maka dapat menghasilkan hasil yang kredibel, sedangkan bersifat kebalikannya maka akan bersifat hanya sementara, karena harapan dari penelitian kualitatif ialah menemukan teori yang baru.

⁴⁶ Sugiono, *Metode*, hal 338

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat dan Gambaran Umum Himpunan Penghayat Kepercayaan Masade

1. Sejarah Singkat Islam Himpunan Penghayat Kepercayaan Masade

Dalam ingatan kolektif masyarakat sekitar, dikisahkan bahwa jauh sebelum pengaruh agama Kristen masuk ke Kepulauan Sangihe, seorang penyebar ajaran Islam pertama kali memiliki kekuatan di dalam wilayah tersebut. Perbedaan ini disebut Imam Masade'. Dia adalah seorang murid yang tiba di sini dari Filipina Selatan yang mengunjungi Kepulauan Sangihe sejak abad ke-14 Masehi. Meski faktanya tidak jelas, pemahaman ini dianggap sebagai prinsip utama dalam penyebaran ajaran Islam melalui politik yang berdampak pada Sultan Mindanao.

Di sisi lain, kedudukan Kesultanan Ternate juga disebut-sebut dalam berbagai literatur tentang peningkatan ajaran Islam. Hegemoni politik-industrial Sultan Ternate berdampak pada menguatnya penyebaran ajaran Islam di Kepulauan Sangihe. Dilihat dari fungsi geografis Kepulauan Sangihe, kemungkinan besar pengaruh Islam datang dari jalur. Pertama dari perjalanan Kesultanan Sulu dan Mindanao pada abad ke-14 M; Rute Kesultanan Ternate pada abad ke-15 Masehi. Dinamika tersebut bukan tanpa sebab karena letak Kepulauan Sangihe berada di persimpangan jalur alternatif Sulu-Maluku sejak abad ke-13 Masehi dengan penduduk asli, sampai reputasi ajaran Islam.

Catatan lain mengatakan bahwa arif Imam Masade' adalah seorang murid

yang tiba di sini langsung dari daratan Arabia. Hal ini dapat ditemukan, sebagaimana dikutip dari Ferrand yang mengatakan bahwa aqidah Imam Masade' berubah menjadi al-Mus'udi (941 M / 4 H) seorang murid yang memiliki karya berjudul Dalam Kenangan kolektif masyarakat sekitar, itu berubah Dikisahkan bahwa jauh sebelum pengaruh ajaran Kristen masuk ke Kepulauan Sangihe, seorang penyebar ajaran Islam pertama kali memiliki kekuatan di dalam wilayah tersebut. Perbedaan ini disebut Imam Masade'. Dia adalah seorang murid yang tiba di sini dari Filipina Selatan yang mengunjungi Kepulauan Sangihe sejak abad ke-14 Masehi. Meski faktanya tidak jelas, pemahaman ini dianggap sebagai prinsip utama dalam penyebaran ajaran Islam melalui politik yang berdampak pada Sultan Mindanao. Di sisi lain, kedudukan Kesultanan Ternate juga disebut-sebut dalam berbagai literatur tentang peningkatan ajaran Islam.

Hegemoni politik-industrial Sultan Ternate berdampak pada menguatnya penyebaran ajaran Islam di Kepulauan Sangihe. Dilihat dari fungsi geografis Kepulauan Sangihe, kemungkinan besar pengaruh Islam datang dari jalur. Pertama dari perjalanan Kesultanan Sulu dan Mindanao pada abad ke-14 M; Rute Kesultanan Ternate pada abad ke-15 Masehi. Dinamika tersebut bukan tanpa sebab karena letak Kepulauan Sangihe berada di persimpangan jalur alternatif Sulu-Maluku sejak abad ke-13 Masehi. dengan penduduk asli, sampai reputasi ajaran Islam. Catatan lain mengatakan bahwa arif Imam Masade' adalah seorang murid yang tiba di sini langsung dari daratan Arabia. Hal ini dapat ditemukan, sebagaimana dikutip dari Ferrand, yang mengatakan bahwa ulama

Masade' berubah menjadi al-Mus'udi (941 M / empat H) seorang murid yang memiliki karya berjudul Murudj adz-dzahab wa ma'adin al- djawhar. Ferrand menyebutkan bahwa di dalam ee-e book al-Masudi menyebutkan daratan Semenanjung Malaya sebagai salah satu produsen komoditas, emas dan barang tambang, yang dapat diberikan ke daratan Arab. Ia juga menyebut sekumpulan manusia yang disebutnya sebagai panun yang memiliki kebiasaan animisme dan dinamis. Namun, yang tetap logis dari referensi ini adalah komoditas barang tambang dalam abad perdagangan maritim.

Selain itu, ada juga yang menyebutkan bahwa yang membedakan Masade' adalah seorang murid bernama Syarif Mansyur yang berpengaruh di Kendahar. Ia disebut sebagai murid dari Mindanao yang menyebarkan ajaran Islam di Kepulauan Sangihe. Murudj adz-dzahab wa ma'adin al-djawhar. Ferrand menyebutkan bahwa di dalam buku al-Masudi menyebutkan daratan Semenanjung Malaya sebagai salah satu produsen komoditas, emas dan barang tambang, yang dapat diberikan ke daratan Arab. Ia juga menyebut sekumpulan manusia yang disebutnya sebagai panun yang memiliki kebiasaan animisme dan dinamis. Namun, yang tetap logis dari referensi ini adalah komoditas barang tambang dalam abad perdagangan maritim. Selain itu, ada juga yang menyebutkan bahwa yang membedakan Masade' adalah seorang murid bernama Syarif Mansyur yang berpengaruh di Kendahar. Dia disebut ulama dari Mindanao yang menyebarkan ajaran Islam di dalam Kepulauan Sangihe.⁴⁷

⁴⁷Muhammad Nur Ichsan Azis, (2015). *Sejarah Islam Di Perbatasan Islam Massade Di Kepulauan Sangir*, Yogyakarta: Kepel Press.

Landasan gaya hidup dan cikal bakal munculnya jaringan Islam Orang Tua ada di Pulau Sangihe (Sangir; pena), sebuah kepulauan yang ditempatkan di antara wilayah perairan Indonesia (Sulawesi Utara) dan Filipina. Sangihe sekarang dilindungi di dalam kabupaten Provinsi Sulawesi Utara. Islam Tua adalah fenomena baru di dalam jaringan Sangihe. Jaringan ini merupakan kumpulan ajaran (iman), mulai dari keyakinan otentik suku Sangihe dengan Islam dan berpengaruh terhadap agama Kristen yang kemudian masuk ke wilayah tersebut. Periode waktu "Islam Lama" dengan berbagai laporan ulang tidak ditemukan dalam jaringan Islam awal di Kepulauan Sangihe. Pada mulanya, manusia paling sederhana menggunakan label "Islam", masing-masing Islam datang dari Filipina (Mindanao) dan dari Ternate. Istilah yang ada paling sederhana "Islam", tanpa menyertakan kata jomblo. Dari penelusuran laporan dan wawancara pribadi penulis dengan informan di lapangan, periode waktu "Islam Lama" berasal dari budaya lisan yang ada di dalam jaringan Sangihe. Dalam budaya lisan, seruan ini terkait dengan Imam Masade yang hingga kini tak lagi dianggap kira-kira arsip orang tuanya.

Menurut narasi lisan, jauh disebutkan bahwa Imam Masade menjadi anak yang bijaksana di tahun-tahun pembentukannya dan memiliki persepsi ke dalam Mawu (Tuhan dalam Sangihe; pena). Bahkan ada yang mengira bahwa Imam Masade adalah balita Tuhan. Asumsi inilah yang menawarkan dorongan ke atas untuk perselisihan dengan sebagian besar umat Islam di Sangihe, karena asumsi (doktrin) telah masuk ke dalam masalah teologis. Pada usia 16 tahun, Imam Masade memiliki teman dekat seorang pendeta bernama Pendeta Breenteley

(Valentijn). Kedekatan ini terbukti melalui kebersamaan mereka dalam berbagai kesempatan, termasuk saat keduanya berkunjung ke Ternate. Sayangnya, keberangkatan mereka ke Ternate mengakibatkan penangkapan dan pemenjaraan Pendeta Breteley melalui manusia Ternate. Orang-orang Ternate melihatnya sebagai pembalasan atas Portugis yang membunuh raja mereka, Sultan Hairun. Masade kemudian kembali ke tempat kelahirannya di Pulau Sangihe setelah itu menuju ke Tugis (Mindanao) untuk melihat ilmu pengetahuan. Menurut penuturan lisan umat Islam Orang Lama, informasi yang ditemukan Imam Masade menjadi informasi ajaran Islam Orang Lama, kini bukan lagi pelajaran dan pedoman hukum Islam pada umumnya. Dalam petualangannya melihat-lihat, Imam Masade diduga tersandung piring kecil yang bisa berjalan-jalan di dasar air laut. Anggapan itu melekat menjadi sebuah pembinaan di dalam Islam Masade.⁴⁸

Himpunan Penghayat Kepercayaan Masade adalah sebuah agama lokal yang berada di desa Lenganeng Kecamatan Tabukan Utara Kabupaten Kepulauan Sangihe. Keberadaan Himpunan Penghayat Kepercayaan Masade ini menjadi sebuah warna tersendiri bagi masyarakat Sangihe. Hingga saat ini Islam Masade masih menjadi agama lokal yang hidup dan mendapat tempat yang baik dalam masyarakat desa Lenganeng terutama masyarakat Nasrani dan Islam yang hidup berdampingan dengan masyarakat Himpunan Penghayat Kepercayaan Masade. Penyebutan nama Islam Masade sendiri kurang dikenal oleh masyarakat,

⁴⁸ Rosidi, Achmad. 2011. *Islam Kaum Tua: Melawan Ekspansi Mempertahankan Identitas: Studi Kehidupan Keagamaan Kaum Minoritas di Kota Bitung.*

melainkan nama yang selalu dikenal oleh masyarakat Sangihe di luar komunitas ini mereka menyebut dengan nama Islam Tua atau Himpunan Penghayat Kepercayaan Masade. Sampai saat ini Islam Masade merupakan agama lokal yang masih eksis dalam kehidupan masyarakat Sangihe. Islam Masade sendiri percaya bahwa oral tradition atau transformasi ajaran melalui lisan adalah ajaran yang diajarkan oleh leluhur serta diwariskan secara turun-temurun dan harus dijaga. Hal inilah yang membuat Islam Masade ini menjadi unik. Kemurnian ajaran yang diaplikasikan dalam hidup beragama dan bermasyarakat membuat mereka eksis dan masih bertahan hingga saat ini tanpa menimbulkan konflik antar kelompok.⁴⁹

2. Metode atau Praktek Islam Tua Masade dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara

a. Sistem Kepercayaan

Nama pemimpin disebut sebagai Imam. Panggilan Tuhan adalah Allah SWT dan Nabi mereka adalah Nabi Muhammad SAW. Mereka mempercayai nama-nama malaikat yang berjumlah 10 dari malaikat yang jumlahnya kurang lebih 40.000. Bagi para penggemar aliran Hamadun, keyakinan bahwa kitab suci buku adalah pelopor yang dapat dijadikan sebagai model fungsi, bukan lagi duplikat Al-Qur'an. Tata cara shalatnya sama seperti Muslim Al-Qur'an dan boleh dikerjakan secara berjamaah, sebaiknya disini tidak boleh ruku' tapi bisa juga ada sujud. Bacaan doanya

⁴⁹ Patur Rahman Lahindah, Albert W. S. Kusen, Nasrun Sandiah. Islam Masade Di Desa Lenganeng Kecamatan Tabukan Utara Kabupaten Kepulauan Sanagihe. *HOLISTIK, Tahun XI No. 21 / Januari – Juni, 2018.*

sama, yaitu surat al Fatihah singkat kemudian sujud membaca subhana rabial a'los angeles tiga kali setelah salam. Para penggemar aliran Handung di Nusa Tabukan percaya bahwa Al-Qur'an yang dibacakan dengan bantuan Imam mereka selama bulan Ramadhan biasanya dalam dialek Sangir. Mereka memiliki teknik shalat yang hampir mirip dengan Al-Qur'an Muslim. Sementara itu, para penggemar sekte Mangkung yang biasa tinggal di Desa Lenganeng percaya bahwa kitab suci adalah pelopor yang bisa menjadi panutan. Di bulan Ramadhan, jemaah jamaah Festival Masade juga meningkat pesat. Bedanya dengan peminat Islam Al-Qur'an, mereka paling baik berpuasa 3 hari di awal, 3 hari di tengah, dan 3 hari di akhir Ramadhan. Setelah masa puasa berganti, mereka merayakan hari raya yang disebut dengan Open Day. "Dalam beribadah, mereka sekarang tidak lagi shalat 5 waktu, tetapi pada Rabu dan Jumat.

Islam Masade memiliki tempat tinggal peribadatan yang disebut sebagai pengamerang. Rumah ibadah tersebut antara lain berada di dalam Desa Lenganeng, Kalakube, dan Pulau Tetengkelan Bukide di Kabupaten Talaud. "Pengerang" tidak memiliki bentuk yang unik. Bisa disesuaikan dengan keadaan dan tempat. Menurut Agung, dalam ajaran kepercayaan Masadé, periode waktu ziarah dipahami ke Mekah, tetapi ke Mindanao dan ini "tidak wajib. Kalau sudah dapat kelebihan silahkan, kalau tidak punya, tidak apa-apa."⁵⁰

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Agung Masihor ketua organisasi / imam penganut Islam Masade, pada tanggal 01 Januari 2022



“Gambar tempat ibadah Penganut Islam Masade yang disebut dengan masjid atau “pengagamareng” (rumah ibadah)”.

Menurut tokoh Masade, paling sederhana sekitar 45% ajarannya dapat disebutkan dengan orang lain, relaksasi paling sederhana untuk kalangannya sendiri. Sementara itu, di antara mereka sendiri, sekarang semuanya tidak dapat dijelaskan lagi, perlu ada situasi dan tidak terlalu ditekankan, komponen kritisnya adalah hubungan dengan Mawu Kasilaeng (bahasa Dewa/Penyanyi), yang kemudian dapat terlihat dalam perilaku jamaah. Pemberian pembinaan persepsi ini secara lisan atau terutama didasarkan sepenuhnya pada perilaku dan terutama contoh pemimpin. Pembinaan dilakukan secara turun temurun. Tradisi kepercayaannya menekankan perbuatan, moral dan perbuatan. Bahkan jika itu berubah menjadi tertulis, itu berubah menjadi ajaran Masade.

b. Sistem Ritual

Nama rumah ibadah adalah masjid dan mushalla, atau pemerang (bahasa sangir: area ibadah). Sholat komunitas masade (Rabu malam), dilanjutkan dengan sholat Jum'at dengan bantuan dupa yang dibakar. Mereka mengenal sedekah, puasa Ramadhan (tiga hari di awal, tiga hari di

tengah dan tiga hari di akhir), zakat dalam bentuk kebutuhan sederhana, puasa khitanan, sholat Idul Fitri (halal bihalal dan silaturahmi adalah ungkapan yang identik). Dan Idul Adha (Kurban Idul Adha dengan sedekah dan keselamatan), dalam doa para pria mengenakan kopiah dan wanita mengenakan jilbab. Ungkapan perkawinan hampir sama dengan umat Islam pada umumnya, namun secara teknis (pengantin dibalut dengan kain putih/sama seperti nasrani). Mereka juga menjalani gaya hidup memasang perlengkapan lampu seperti dalam gaya hidup Muslim Gorontalo. Pada hari Jumat, saat lonceng perhiasan dari sebuah bangunan antik dengan struktur seperti gereja pada pukul 11.00 waktu setempat sebagai sinyal bahwa manusia harus mengumpulkan untuk sholat Jumat. Ketika mereka berangkat ke sinagoga, mereka tampak seperti Muslim pergi ke masjid, yang laki-laki membawa sarung atau celana dan peci, yang perempuan membawa mukena atau jilbab. Sholat Jum'at dengan model HPK Masade paling sederhana duduk bersila dan birokrasi jemaah melingkar dan juga tidak lagi menghadap kiblat. Doa-doa yang bisa dipelajari, seperti melantunkan mantra. Memang, masih ada kalimat seperti: Bismillahirrahmanirrahim, Subhanallah, dan mengucapkan istighfar dengan logat Sangir. Semua individu yang hadir duduk bersila di atas matras. Selain itu, ada bak hitam besar, satu kosong, sebaliknya lengkap dengan nasi. Di puncak nasi ada 15 butir telur yang bisa ditangkap dengan baik dalam satu konfigurasi. Herm juga mengatakan bahwa mandi penuh nasi dan telur menjadi paling mudah dilakukan pada beberapa tahap

dalam shalat Tarawih pada tahap tertentu di bulan Ramadhan. Setiap shalat tarawih, setiap orang senantiasa mempersembahkan nasi dan telur, sesuai dengan kemampuannya. Setelah dikumpulkan, beras dan telur disalurkan kepada manusia yang membutuhkan, terlepas dari agama, semacam zakat fitrah.

Menurut Herm, ada 4 tahap dalam "doa" yang mereka lakukan dengan menggunakan duduk bersila. Doa 4 tahap itu yang pertama, pahalanya di sisi Allah. Yang kedua adalah permintaan maaf (yang di dalam analisisnya ada kalimat istigfar). Ketiga adalah konfirmasi bahwa tidak ada tuhan yang berbeda untuk disembah selain Allah. Keempat adalah doa yang berisi permohonan. Seluruh doa tidak perlu lagi dituliskan, seperti sekarang tidak perlu lagi diucapkan dengan sia-sia. Doa adalah studi paling sederhana pada tahap tertentu dalam ritual. Umat Islam Masade memandang puasa Ramadhan namun cara berpuasanya berbeda. Meski berpuasa, mereka mampu melahap dan minum sepanjang hari. Artinya, menjaga perbuatan dan ucapan. Syarat untuk menjadi mukmin juga sangat sederhana, yaitu ada satu komponen yang paling sederhana, yaitu harus cenderung disunat dengan bantuan imam berlebihan, ketika Anda yakin dengan persepsi itu. Bagi yang sudah disunat, cukup ikut dan ikuti ritualnya.⁵¹

⁵¹ Hasil wawancara dengan Bapak Herman Sekretaris Islam Masade,, pada tanggal 01 Januari 2022



“Kegiatan masyarakat penganut Islam Masade desa lenganeng yaitu ritual sembahyang setiap jum”at”.

c. Sistem Norma

Menurut ajaran Islam Masade, laki-laki harus disunat dan paling sederhana mengkonsumsi nasi putih (mutih) tiga hari sebelum disunat. Setelah disunat, dia menjadi rekomendasi dengan menggunakan juru sunatnya. Sunat sudah tidak bisa lagi dilakukan dengan bantuan manusia diluar masade (dokter), karena anjuran paling mudah sah jika jaraknya dilakukan dengan bantuan sunat, maka selamat. Sunat dilakukan setelah laki-laki berusia 17 tahun. Sedangkan bagi perempuan, ketika datang bulan pertama, perempuan dikurung selama 1 minggu dan diberi anjuran menggunakan imam (sunat) karena jaraknya dianggap sudah dewasa. Nasihat juga paling mudah diterima dengan bantuan imam dan yang bersangkutan. Jaringan ini tidak diragukan lagi menjaga kehormatan diri, rumah tangga, dan komunitasnya. Jika mereka dihina atau dibebani dengan bantuan menggunakan orang luar, mereka akan melakukan apa saja untuk menjaga dan melindungi kehormatan mereka, termasuk sihir. Menurut dia dan banyak informan di Tahuna, penggunaannya bisa sangat ganas dan

terkenal di Indonesia Timur. Karena itu, bagi mereka, karir pelacur atau gigolo sama jahatnya dengan manusia dan bisa masuk neraka dengan jujur. Masyarakat ini melarang apa yang dilarang dengan menggunakan jaringan Muslim di populer, termasuk makan dan menelan minuman keras, darah, babi, dan bangkai, selain itu mereka menghalalkan apa yang diizinkan oleh jaringan Muslim di populer.⁵²

Kehadiran Masade adalah sebuah bukti membuka cakrawala kerukunan bersama masa kini dari ajaran yang diturunkan masa silam yang tidak lagi dianggap sebagai suatu sifatnya rahasia, tetapi memberi kesempatan bagi komunitas lain untuk dapat belajar secara berkala tentang identitas Masade yang sebenarnya. Dengan demikian mereka tidak dianggap sebagai komunitas yang asing dinegeri sendiri, tetapi mereka juga adalah “Patutune” bagian dari penghuni Tampunganglawo, asset penutur kepercayaan sama walaupun berbeda cara. Masade dulu, kini, ke depan adalah Masade yang konsern terhadap nilai kepercayaan bertumpu dalam gerakan hidup syarat dengan kerukunan menjadi gaya dan nilai hidup sepanjang abad. Masade lahir justru memadukan antara ajaran agama dengan kearifan leluhur dijadikan dasar yang kokoh dimana pengikut Masade (umat) menjalankan kehidupan di dunia penuh dengan faedahnya hingga berfaedah besar memasuki kehidupan hidup di dunia seberang yakni masa depan.⁵³

⁵² Wakhid Sugiyarto, *Dinamika Himpunan Penghayat Kepercayaan (HPK) Masade di Lenganeng, Tabukan Utara Kabupaten Sangihe, Sulawesi Utara*. Jurnal Multikultural & Multireligius Vol. X No. 3 Peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan. Juli– September 2011.

⁵³ Pdt Ambrosius Makasar, M.Th. dkk, *Damai sejati milik kami “Pelangi Kerukunan Membusur di Kepulauan Sangihe*. 2020.

B. Nilai-Nilai Karakter Kearifan Lokal Himpunan Penghayat Kepercayaan Masade di Kampung Lenganeng Kecamatan Tabukan Utara

Nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di dalam penganut Islam Masade yang ada di kampung lenganeng kecamatan tabukan utara ini adalah sebuah nilai pendidikan karakter yang sangat unik dan sangat menjunjung tinggi nilai kebudayaan itu sendiri. Karena dengan adanya pendidikan karakter berbasis kearifan lokal ini sampai sekarang, membuat keharmonisan yang terjadi dalam keluarga maupun masyarakat itu sendiri. Hal inilah yang mungkin di organisasi atau agama lain tidak mempunyai hal semacam ini mengakibatkan keistimewaan Himpunan Penghayat Kepercayaan Masade yang ada di Kampung Lenganeng dengan adanya nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang diterapkan oleh Penganut Himpunan Penghayat Kepercayaan Masade di Kampung Lenganeng Kecamatan Tabukan Utara ini.

Karakter adalah pola pikir yang dimiliki oleh setiap laki-laki atau perempuan yang berakar pada kemampuan seseorang sebagai penggerak cara-cara laki-laki atau perempuan bertindak, bersikap dan berperilaku sesuai dengan apa yang seharusnya dipertanggung jawabkan dalam hidupnya. Nilai-nilai laki-laki atau perempuan tidak hanya dikenakan pada satu perayaan ulang tahun yang meliputi Imam Masade atau kepala desa, namun semua peristiwa di masyarakat yang meliputi anak-anak, remaja dan orangtua. Bahkan nilai-nilai yang mulai terkikis oleh zaman harus di kembalikan seperti sediakala dengan memfilter segala sesuatu yang negatif dan positif namun tetap menginginkan perubahan yang terjadi di era globalisasi. Hasil temuan nilai- nilai karakter yang diyakini

dan dipraktikan oleh penganut Islam Masade yang ada di desa Lenganeng ini di dapatkan melalui observasi, wawancara yang didukung dengan dokumentasi.

Sedangkan terkait dengan pandangan informan pertama Pak Agung Masihor tentang nilai-nilai karakter yang diyakini dan dipraktikan oleh Islam Masade adalah sebagai berikut:

“Sepertinya nilai-nilai karakter itu tidak lepas dari ajaran kita sendiri yaitu tentang kasih itu sendiri. Yang mana memiliki panduan hidup seperti kekuatan etik, moral, spritual yang begitu ketat dipelihara serta dijaga dan diteruskan kepada anak—cucu generasi kemudian”.⁵⁴

Sedangkan informan kedua Bapak Hesky. O. Sasundu memberi tanggapan terkait dengan nilai-nilai karakter yang diyakini dan dipraktikan oleh Islam Masade adalah sebagai berikut:

“Karena saya agamanya kristiani jadi seperti yang saya lihat sendiri karena pada Islam Masade ini banyak nilai karakternya. Contohnya seperti etika dalam berjalan, etika berbicara yang sangat sopan dan sangat beda dari agama lainnya karena mempunyai cara tersendiri”.⁵⁵

Lebih lanjut informan ketiga Ibu Hostrin Mahaling berpandangan terkait dengan nilai-nilai karakter yang diyakini dan dipraktikan oleh Islam Masade adalah sebagai berikut:

“Dari nilai budaya, etik, spritual, dan moral yang sampai saat ini masih diterapkan dan dilestarikan di lingkungan desa Lenganeng ini”.⁵⁶

Dapat sedikit disimpulkan dari tanggapan yang diberikan oleh para informan bahwa nilai-nilai karakter kearifan lokal penganut Islam Masade

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Agung Masihor ketua organisasi / imam penganut Islam Masade, pada tanggal 01 Januari 2022

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Hesky. O. Sasundu Kepala Desa Kampung Lenganeng, pada tanggal 04 Januari 2022

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Hostrin Mahaling salah satu tokoh masyarakat Kampung Lenganeng, pada tanggal 04 Januari 2022

mengajarkan bagaimana hakikat manusia sebagai makhluk yang diberikan tanggung jawab untuk menjaga bumi (*khalifah*) yang menjadikan hubungan manusia dan tuhan dan manusia dengan manusia lainnya yang saling menghargai antara sesama lainnya.

Dalam hal ini ada beberapa nilai-nilai karakter juga sekiranya peneliti dapatkan dari hasil penelelitian lapangan adalah sebagai berikut:

a. Nilai Kerukunan

Konsep kerukunan direlasikan antar pengikut Islam Masade melalui cara hidup saling memberi topangan atau kebutuhan ril setiap hari, bukan suatu yang dibicarakan, direncanakan, tapi menjadi realita hidup sehari-hari. Kerukunan menyangkut ajaran lisan dipraktikkan melalui tindakan nyata dalam pergaulan bersama mengisikehidupan dengan semangat solidaritas menghidupkan. Dengan memahami ajaran sekaligus norma hidup Bersama melalui pesan hikmat tokoh Masade kehidupan para pengikutnya berjalan tanpa adanya suatu memberatkan, karena jiwa sepenangungan merupakan ikrar yang menghidupkan sehingga tatanan kebersamaan semakin kuat dan kokoh.

Pangkal dasar kerukunan pengikut Masade dimulai dari kearifan leluhur dalam tatanan pesan moral yang dalam tradisi orang Sangahe “Tatanata”.

Tatanata atau pesan hikmat tersebut diajarkan sejak pemimpin atau orang yang dituakan itu masih hidup juga menjelang ajal menjemputnya. Isi Tatanata atau pesan hikmat itu adalah “Pekakakendage”, nampaknya dalam kehidupan setiap hari. Masade yakni imam mengajarkan perbuatan dari

pada kata-kata verbal , seperti saat ia pulang dari kebun dengan membawa pikulan setandan pisang, maka sepanjang jalan menuju ke rumahnya, pisang yang dipikul itu sudah habis diberikan kepada setiap orang yang ia jumpai di jalan. Makna dari “Pekakakendage” itu dinyatakan melalui tindakan kasih yang tanpa pamri terhadap orang lain. Demikian pula pada saat kembali dari mengais kehidupan di laut, Masade sesudah menambatkan perahunya, lalu pulang ke rumah dengan menjinjing ikan tangkapan, maka sepanjang jalan ia memberikan sebagian kepada masyarakat yang bertemu dan kadangkala sampai di rumah hasil tangkapan ikan semuanya sudah habis diberikan kepada orang lain. Dan tindakan kasih seperti itu sudah biasa dilakukakn, karena merupakan pengejawantahkan ajaran etik, moral dan spiritual. Nampak disini adalah soal kerukunan itu merupakan bagian hidup yang mesti dibagi kepada orang lain.

Seperti yang dikatakan informan penelitian pak Agung Masihor adalah sebagai berikut:

“Banyak kegiatannya, salah satunya adalah “Mekakakendage” yaitu pada saat peristiwa meninggal dunia seorang anggota keluarga. Sejak acara pemakaman hingga acara tiga malam, tujuh malam, empat puluh malam, dan seratus malam semua umat telah memberikan partisipasi baik tenaga ataupun materi demi meringankan beban duka dari keluarga yang ditimpa”.⁵⁷

b. Nilai Toleransi

Nilai-nilai atau ajaran yang dianut oleh pengikut Islam Masade yang menjadi panduan hidup memiliki kekuatan etik, moral, spiritual yang begitu

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Agung Masihor ketua organisasi / imam penganut Islam Masade, pada tanggal 01 Januari 2022

ketat dipelihara serta dijaga dan diteruskan kepada anak-cucu generasi kemudian. Cara pengajarannya hanya melalui hafalan, yakni cerita lisan karena mereka tidak memiliki Kitab keagamaan sebagai referensi yang menulis tentang ajaran mereka.

Masyarakat Sangihe hidup dalam bingkai kerukunan telah ditopang oleh begitu banyaknya aturan lisan turunan leluhur sebagai tembok memagari setiap aktivitas sehingga mutu dari jerih lelah perjuangan mengais kehidupan selalu mendatangkan kesuksesan bukti dari tetsan keringat yang mahal. Norma itu memagari tindakan masyarakat untuk melakukan yang baik gambaran dari kesantunan hidup penuh rukun dan damai. Bila ada larangan tidak bisa melanggar norma itu adalah antisipasi mengabaikan arti dari kerukunan hidup bersama. Kerena itu masyarakat Sangihe begitu takut melanggar norma karena dibalik semua itu ada sangsi yang dikenakan sehubungan dengan perlakuan itu. Disitulah terjadi hidup yang tidak rukun, membias pada aktivitas jauh dari keberuntungan. Lalu terjadi pembiaran hingga dikucilkan dari masyarakat dan dianggap tidak bertanggung jawab terhadap aturan dan mengabaikan komitmen yang menjadi tatanan hidup turun temurun. Norma dalam masyarakat adalah kekayaan meluruskan jalan agar jauh dari halangan menuju keabadian hidup yang jaman jauh dari halangan menghimpit cita-cita luhur sudah lama tertanam.

Salah satu contoh sikap toleransi yang dilakukan oleh penganut Islam Masade adalah dicontohkan dengan mempraktekkan ajaran “Mekakakendage“ itu pada saat peristiwa duka atas meninggal dunia

seorang anggota keluarga. Sejak acara pemakaman hingga acara tiga malam, tujuh malam, empat puluh malam dan seratus malam semua umat telah memberikan kontribusi atau partisipasi baik tenaga maupun materi demi meringankan beban duka dari keluarga yang ditimpa. Tanpa diajak langsung masing-masing mengambil bagian, lainnya memanjat kelapa, lain pula membuat pedang untuk dijual, ibu-ibu membawa bahan makanan dan semuanya itu begitu meringankan beban duka keluarga yang bersangkutan.

Sebagaimana pendapat informan bapak Hesky. O. Sasundu terkait hal diatas sebagai berikut:

“Contohnya itu jika ada acara atau pesta kawin kami masyarakat kampung lenganeng saling membantu dari membuat tempat acara atau kanopi dan memasak dan lain-lain. Dan juga etika dalam berjalan, etika berbicara yang sangat sopan dan sangat beda dari agama lainnya karena mempunyai cara terendiri”.⁵⁸

Lebih lanjut informan lain Ibu Hostrin Mahaling berpandangan terkait nilai diatas adalah sebagai berikut:

*“contohnya seperti saat naik-naiknya covid-19 itu saat kami ibadah minggu di gereja yang menjaga di depan pintu dan mengukur suhu badan kami adalah orang Islam Masade dan orang islam”*⁵⁹.

c. Nilai Religius

Panduan dasar ajaran Islam Masade dituturkan secara lisan menandai bahwa melalui ajaran yang diungkapkan dengan mudahnya memberlakukan dan sepanjang kehidupan dijalani penuturan tersebut selalu menjadi nafas dan menafasi kehidupan. Para pengikutnya pantang menyimpang dari dasar

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Hesky. O. Sasundu Kepala Desa Kampung Lenganeng, pada tanggal 04 Januari 2022

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Hostrin Mahaling salah satu tokoh masyarakat Kampung Lenganeng, pada tanggal 04 Januari 2022

ajaran yang ditanamkan sejak usia dini anak-anak hingga dewasa diingatkan selalu melalui penuturan hidup.

Nilai-nilai atau ajaran yang dianut oleh pengikut Himpunan Penghayat Kepercayaan Masade yang menjadi panduan hidup mereka memiliki kekuatan etik, moral, spiritual yang begitu ketat dipelihara serta dijaga dan diteruskan kepada anak-cucu generasi kemudian. Cara pengajarannya hanya melalui hafalan, yakni cerita lisan karena mereka tidak memiliki Kitab keagamaan sebagai referensi yang menulis tentang ajaran mereka.

Katakanlah bahwa dalam ajaran tradisi lisan tersebut pemimpin yaitu imam mampu melafalkan ajaran yang sudah tua dengan memakai nuansa mirip Bahasa Arab kuno. Pemimpin atau imam bagi mereka telah diturunkan dengan meihat perilaku, wibawa dan karisma dimiliki, sehingga melalui keteladanannya menggambarkan keimanan yang sungguh-sungguh sebagai representasi kehidupan.

Dapatlah dikatakan juga bahwa apa yang diajarkan atau yang diturunkan oleh Himpunan Penghayat Kepercayaan Masade ini adalah sebuah ajaran kehidupan yang melalui ajarannya tidak diajarkan untuk masuk surga diakhir kehidupan, tetapi kewajiban untuk memaksimalkan hidup yang dipraktikkan melalui ajaran “Pekakakendage” adalah penggambaran kehidupan diakhirat nanti.

Salah satu ajaran tidak kalah pentingnya karena dilakukan dengan penuh kepatuhan berhubungan dengan pemakaian terhadap kelahiran dan kematian. Penutup kepala (Paporong) atau peci yang dipakai saat ritual

agama berlangsung menandai bahwa manusia lahir pertama menyentuh bumi adalah kepala yang keluar dari Rahim ibu, karena itu kepala harus ditutup melindungi kefanaan untuk menghadap Sang Kuasa. Lalu ketika manusia itu mati ia diletakkan di liat lahat masing-masing pada posisi kanan bagi laki-laki seperti pada sebelah rusuk kanan, sedangkan bila perempuan itu mati diletakan disebelah kiri seperti sebelah kiri rusuk. Kemudian ada empat puluh empat batu memagari kuburan, tanda empat puluh empat ruas yang ada pada rangka manusia. Semuanya itu memberi pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Masade bahwa sebagaimana manusia ketika lahir ia keluar dari rahim ibunya dan setelah ia mati ia masuk kembali ke rahim dunia. Akhir dari kehidupan manusia berada dalam rentetan peristiwa, dan peristiwa itu tetap menjadi bermaka bila diisi dengan kehidupan yang rukun yakni melakukan ajaran yang dipesankan oleh Masade yakni “Pekakakendage” hidup dalam kasih bersama orang lain.

Himpunan Penghayat Kepercayaan Masade sampai saat ini masih eksis sebagai komunitas bukan saja ditransfer dari masa silam, tetapi sudah disetarakan dengan komunitas keagamaan lainnya karena semua memiliki kebebasan memilih kepercayaan tanpa adanya diskriminasi dari kelompok lainnya. Mereka melakukan tradisi Masade masa silam dibawah ke masa kini namun praktek melakukan ajaran mereka secara terbuka dan bebas melaksanakan dan tidak ada yang menghambat. Sebagaimana kebebasan beragama dari komunitas yang diakui berdasarkan pra syarat aturan resmi di Indonesia, Masade juga setara diakui keberadaan mereka, apalagi ajaran

begitu jelas tidak bertentangan dengan nilai etika, moral dan spiritual dalam tatanan memelihara kesatuan serta kerukunan antar agama di Indonesia secara umum bahkan di daerah kepulauan sangihe khususnya.

Seperti pandangan informan penelitian bapak Hesky. O. Sasundu adalah sebagai berikut:

“yaa kegiatan seperti hari raya natal atau idulfitri adalah salah satu bentuk hal yang mendukung untuk pengembangan karakter, karena saling baku bantu dan sama-merayakan antara satu sama lain”.⁶⁰

C. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dijalankan di lingkungan penganut Himpunan Penghayat Kepercayaan Masade di Kampung Lenganeng, Kecamatan Tabukan Utara, Kabupaten Kepulauan Sangihe, Provinsi Sulawesi Utara

Pendidikan karakter terutama didasarkan pada keahlian lokal harus menjadi premis sekolah dalam jaringan karena itu jauh normal dan akan menjadi link penghubung untuk semua individu jaringan meskipun mereka benar-benar memiliki beragam latar belakang mulai dari budaya, suku dan agama.

Sebagaimana informan pertama pak Agung Masihor atas tanggapan yang diberikan terkait dengan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di lingkungan penganut Himpunan Penghayat Kepercayaan Masade adalah sebagai berikut:

“Yaa kalo berbicara mengenai proses kan pasti apa yang dipraktikkan setiap hari, jadi menurut saya semuanya berjalan seperti ajaran yang telah diberikan kepada semua jemaah yang berdasarkan ajaran lisan “Tatanata” yang sampai saat ini terus masih dipraktikkan dan terbilang sangat baik untuk pembentukan karakter dan untuk penerapannya melalui kekuatan etik, moral, dan spritual inilah yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat oeh Islam Masade

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Hesky. O. Sasundu Kepala Desa Kampung Lenganeng, pada tanggal 04 Januari 2022

ini”.⁶¹

Sedangkan informan kedua bapak Hesky. O. Sasundu atas tanggapan yang diberikan terkait dengan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di lingkungan penganut Islam Masade adalah sebagai berikut:

*“Seperti yang dilihat juga prosesnya yaitu baik dan sangat efektif karena tujuannya baik yaitu tidak lain dan tidak bukan ya memanusiaikan manusia dan saling menghormati antar sesama dan contoh langsung yang terjadi di masyarakat yaitu: jika di ada acara atau pesta kawin kami masyarakat kampung Lenganeng saling membantu dari membuat tempat acara atau kanopi dan memasak dan lain-lain”.*⁶²

Lebih lanjut informan ketiga Ibu Hostrin Mahaling atas tanggapan yang diberikan terkait dengan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di lingkungan penganut Islam Masade adalah sebagai berikut:

*“Pendidikan moral yang turun menurun selalu diterapkan oleh kita seperti etika dalam hal tolong menolong antar sesama dan sikap toleransi antar umat beragama dan Proses pendidikan karkter berbasis kearifan lokal ini terbilang sangat efektif dan harus kita jaga terus sampai selamanya”.*⁶³

Dari apa yang dipaparkan para informan penelitian terkait dengan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal penganut Islam Masade yang dijalankan oleh penganut Himpunan Penghayat Kepercayaan Masade itu sendiri adalah sebuah bentuk nilai ajaran dari Islam Masade yaitu seperti ajarannya yakni “tatanata” yang merupakan ajaran Islam Masade yang penerapannya melalui kekuatan etik, moral, dan spiritual yang sampai saat ini masih terus diterapkan dan dilestarikan di lingkungan penganut Himpunan Penghayat Kepercayaan Masade khususnya dan

⁶¹ Hasil wawancara dengan Bapak Agung Masihor ketua organisasi / imam penghayat Kepercayaan Kaum Tua, pada tanggal 01 Januari 2022

⁶² Hasil wawancara dengan Bapak Hesky. O. Sasundu Kepala Desa Kampung Lenganeng, pada tanggal 04 Januari 2022

⁶³ Hasil wawancara dengan Ibu Hostrin Mahaling salah satu tokoh masyarakat Kampung Lenganeng, pada tanggal 04 Januari 2022

umumnya masyarakat Kampung Lenganeng Kecamatan Tabukan Utara atau Indonesia.

Metode pendidikan karakter terutama didasarkan pada kesadaran lingkungan yang dalam pandangan Masade diterapkan di dalam perangkat sosial dan diwakili melalui penggemarnya dan akan menjadi salah satu pilihan yang tepat untuk menang atas kerumitan dekadensi etika yang menyerang bangsa ini. Dengan cara ini Islam Masade sekaligus memberikan kontribusi terhadap pendidikan karakter yang terutama didasarkan sepenuhnya pada kesadaran lingkungan yang dalam situasi ini adalah untuk menang atas dekadensi etika yang sedang menyerang Indonesia.

Sebagaimana terkait hal itu informan pak Agung Masihor pertama memberikan pandangannya sebagai berikut:

“Masih sangat efektif dan harus terus dilakukan karena melihat zaman yang mungkin sudah agak lepas atau jauh dari ajaran kasih atau moral kehidupan yang seperti kami lakukan di Islam Masade ini”⁶⁴”.

Sedangkan informan kedua bapak Hesky. O. Sasundu memberikan pandangannya sebagai berikut:

“Sebagai pemerintah kampung, saya sama perangkat kampung lenganeng mengutamakan toleransi yang ada di kampung kami sendiri. Contohnya bila mana seperti ada acara natal ataupun hari raya idul fitri kami selalu di undang dan ikut memeriahkan. Maka dari itu saya rasa sangat penting untuk menjaga kearifan lokal dalam kehidupan bermasyarakat supaya keharmonisan tetap terus terjaga dan dengan adanya kearifan lokal ini juga kami terbentuk menjadi manusia yang penuh dengan nilai-nilai kebaikan yang diturunkan langsung oleh leluhur kami di kampung lengneng ini dan sampai saat ini masih terus berjalan seperti bagaimana bisanya”⁶⁵”.

Lebih lanjut lagi informan ketiga Ibu Hostrin Mahaling memberikan pandangannya sebagai berikut:

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Agung Masihor ketua organisasi / imam penghayat Kepercayaan Kaum Tua, pada tanggal 01 Januari 2022

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Hesky. O. Sasundu Kepala Desa Kampung Lenganeng, pada tanggal 04 Januari 2022

*“Menurut saya banyak upaya yang dapat dilakukan dari sama-sama saling menjaga keharmonisan antara satu agama dan agama lain, dari satu keluarga ke keluarga lain, dan dari kebiasaan baik seperti saling menyapa ketika ketemu di jalan atau dimana saja”.*⁶⁶

Dapat disimpulkan dari pandangan para informan terkait dengan kontribusi penganut Islam Masade dalam menghadapi dekadensi moral bangsa Indonesia ini. Bahwa sangat perlu nilai-nilai kearifan lokal ini dijaga dan dilestariakan dalam menjaga keseimbangan kehidupan manusia dalam berinteraksi sosial antara manusia dan manusia lainnya.

Sebagaimana dalam hal ini peneliti menemukan lapangan yang paling menjadi sorotan setidaknya ada dua point penting tentang proses pembentukan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang diyakini dan dipraktikkan oleh penganut Islam Masade itu sendiri adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan individu

Kearifan lokal sangat berpengaruh dalam berbagai aspek, terutama pada aspek social, karena kearifan lokal merupakan kebiasaan yang biasa di geluti dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dalam pembentukan individu karakter kearifan lokal sangat berpengaruh, terutama kearifan lokal dalam aspek kebiasaan, sikap, dan bagaimana seseorang berperilaku dengan baik. Ajaran dari Himpunan Penghayat Kepercayaan Masade itu sendiri sesuai dengan hasil penelitian lapangan mampu menciptakan suasana yang kondusif untuk mewujudkan nilai-nilai karakter dalam tindak sehari-hari di sesama penganut Islam Masade atau dalam lingkup kampung Lenganeng kecamatan Tabukan

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Hostrin Mahaling salah satu tokoh masyarakat Kampung Lenganeng, pada tanggal 04 Januari 2022

utara. Imam penganut Islam Masade, pengurus Islam Masade dan tokoh masyarakat kampung lenganeng mampu menjadi contoh bagiwarga sekitar yang berada di kampung lenganeng. Dengan demikian, nilai-nilai karakter dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat oleh semua warga sebagai suatu kebiasaan (*habitiasi*).

Sebagaimana juga pandangan islam dalam al-qur'an tentang pembentukan individu yang berbunyi:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya:

“Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, ”Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji.”

(Q.S Luqman 31:12).

Dalam hal ini juga kita tahu bersama dalam pembentukan individu ada beberapa standar yang dapat dibentuk dari setiap insan, diantaranya muabid (insan yang tejun beribadah), mujahid (insan yang memiliki semangat juang tinggi, mujtahid (insan yang memiliki kemampuan berijtihad) hingga akhirnya menjadi mujaddid (insan yang memiliki kemampuan dalam melakukan pembaharuan di lingkungan sekitarnya).

Mencapai persyaratan tersebut hal yang mustahil untuk ditetapkan. Ini terutama didasarkan sepenuhnya pada kebenaran bahwa setiap orang adalah makhluk yang ditakdirkan untuk memiliki potensi klinis atau kemampuan untuk bertahan dalam arena gaya hidup. Potensi ini perlu terlihat dan

berkembang dalam diri setiap orang. Potensi adalah semangat hidup yang penuh warna. Semakin besar berkembang, semakin hidup semangat gaya hidup berubah menjadi dan semakin dekat itu untuk pemenuhan memenuhi persyaratan muttaqin.

Ajaran Himpunan Penghayat Kepercayaan Masade seperti “Tatanata” (ajaran secara lisan) itu sendiri adalah ajaran yang mengajarkan setiap individu manusia harus mempunyai karakter yang kuat dalam menjalani hidup dan kehidupannya, yang mana output dari ajaran tersebut adalah menjadi manusia yang mempunyai nilai kasih atau sikap baik dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana seperti yang peneliti lihat dilapangan secara langsung, setiap individu manusia yang ada di penganut Himpunan Penghayat Kepercayaan Masade khususnya dan umumnya individu manusia masyarakat kampung lenganeng kecamatan tabukan utara sangat memegang teguh pendirian penerapan nilai kaish untuk diri sendiri dan untuk orang lain.

2. Pembentukan masyarakat

Di zaman sekarang ini menjadi manusia yang peka terhadap sesama terasa sangat jarang didapata karena jikalau dilihat dengan perkembangan zaman terutama teknologi yang kian hari membuat manusia terlalu inklusif terhadap diri sendiri atau lebih mementingkan diri sendiri daripada orang lain. Sebagaimana untuk mengatasi dekadensi moral bangsa ini perlu pembaharuan sikap dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Tak ada satupun insan yang bisa menjamin bahwa pembentukan kualitas diri oleh dirinya secara sendiri dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Kenyataan ini melahirkan sebuah kebutuhan elemen eksternal untuk membantu menjaga proses pembentukan diri umat beriman. Tentu saja elemen eksternal ini adalah insan lainnya beserta dengan interaksinya. Interaksi pada akhirnya akan membentuk sebuah komunitas yang lebih dikenal dengan masyarakat. Dengan demikian pembentukan diri merupakan pembentukan masyarakat pula. Dengan kata lain, proses diri akan melahirkan proses komunitas dalam lingkungan diri tersebut.

Sebagaimana Islam memandang tentang pembentukan masyarakat melalui al-Qur'an yaitu:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.” (Q.S Al-hujurat 49:10).

Nah dalam hal ini ajaran kearifan lokal dalam Himpunan Penghayat Kepercayaan Masade yang peneliti dapatkan langsung dilapangan terkait dengan pembentukan masyarakat adalah salah satunya yaitu “Mekakakendage” adalah ajaran yang mengajarkan tentang sikap peduli terhadap orang lain. Contohnya yaitu pada saat peristiwa duka atas meninggal dunia seorang anggota keluarga. Sejak acara pemakaman hingga acara tiga malam, tujuh malam, empat puluh malam dan seratus malam semua umat telah memberikan kontribusi atau partisipasi baik tenaga maupun materi demi meringankan beban duka dari keluarga yang ditimpa. Tanpa diajak langsung masing-masing mengambil bagian, lainnya memanjat kelapa, lain pula membuat pedang untuk dijual, ibu-

ibu membawa bahan makanan dan semuanya itu begitu meringankan beban duka keluarga yang bersangkutan.

Sebagaimana pendapat informan pertama pak Agung Masihor terkait hal diatas adalah sebagai berikut:

“Banyak kegiatannya, salah satunya adalah “Mekakakendage” yaitu pada saat peristiwa meninggal dunia seorang anggota keluarga. Sejak acara pemakaman hingga acara tiga malam, tujuh malam, empat puluh malam, dan seratus malam semua umat telah memberikan partisipasi baik tenaga ataupun materi demi meringankan beban duka dari keluarga yang ditimpa”.⁶⁷

Sedangkan informan kedua bapak Hesky. O. Sasundu berpendapat yaitu sebagai berikut:

“contoh langsung yang terjadi di masyarakat yaitu : jika di ada acara atau pesta kawin kami masyarakat kampung lenganeng saling membantu dari membuat tempat acara atau kanopi dan memasak dan lain-lain. Dan kegiatan seperti hari raya natal atau idulfitri adalah salah satu bentuk hal yang mendukung untuk pengembangan karakter, karena saling bantu dan sama-merayakan antara satu sama lain”.⁶⁸

Lebih lanjut informan ketiga Ibu Hostrin Mahaling berpandangan bahwa:

“contohnya seperti saat naik-naiknya covid-19 itu saat kami ibadah minggu di gereja yang menjaga di depan pintu dan mengukur suhu badan kami adalah orang Islam Masade dan orang islam”.⁶⁹

Dapat disimpulkan dari tanggapan para informan bahwa ajaran nilai kearifan lokal yang diterapkan oleh Himpunan Penghayat Kepercayaan Masade sangat berpengaruh terhadap mengatasi permasalahan dekadensi moral saat ini,

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Agung Masihor ketua organisasi / imam penganut Islam Masade, pada tanggal 01 Januari 2022

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Hesky. O. Sasundu Kepala Desa Kampung Lenganeng, pada tanggal 04 Januari 2022

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Hostrin Mahaling salah satu tokoh masyarakat Kampung Lenganeng, pada tanggal 04 Januari 2022

yang mana nilai kearifan lokal ini harus terus dijaga dan dilestarikan dalam mempertahankan moral bangsa yang kian hari makin memudar.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan uraian dan analisis tentang pembahasan yang telah disampaikan peneliti, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam pandangan penganut Islam Masade menjadi representasi pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal. Islam Masade mengajarkan kepada semua pengikutnya agar senantiasa menghormati tradisi yang telah berkembang di masyarakat dengan landasan etik, moral dan spritual. Pendidikan ajaran Masade yang menilai keberhasilan pengikutnya dari penerapan pesan moral atau saling menghormati satu sama lain dalam masyarakat merupakan bentuk pendidikan karakter yang unik dan baik. Penganut Islam Masade juga menaruh perhatian yang cukup besar terhadap permasalahan kehidupan sosial masyarakat. Salah satunya melalui sikap toleransinya dengan saling menghadiri undangan yang terdapat di gereja ataupun mesjid dalam kegiatan kemasyarakatan secara keseluruhan sehingga timbul kesadaran kuat dari warga masyarakat untuk menempatkan Islam Masade yang transformatif dan mempunyai kekuatan kultural. Keberadaan Himpunan Kepercayaan Masade sebagai suatu hal yang baik dalam menjadikan kampung Lenganeng khususnya sebagai etika sosial. Sebagai subkultural Masade dan tata nilainya telah memberikan pengaruh yang cukup kuat dalam kehidupan sosial masyarakat di sekitarnya. Maka pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang dalam

pandangan Islam Masade ini diterapkan dalam sistem kemasyarakatan dan direpresentasikan oleh pengikutnya dan menjadi salah satu alternatif yang tepat untuk mengatasi permasalahan dekadensi moral yang sedang menyerang bangsa ini.

2. Penerapan atau hasil dari pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang dijalankan di kampung Lenganeng tersebut ditunjukkan langsung oleh anak-anak, remaja dan orang dewasa melalui sikap dan perilakunya bahwa keseluruhan masyarakat kampung Lenganeng sudah konsisten menunjukkan ajaran pendidikan karakter dari Masade ini. Karakter tersebut adalah cinta YME, kejujuran, disiplin, toleransi dan cinta damai, percaya diri, kemandirian, tolong-menolong, kerjasama dan gotong royong, mengakui dan santun, tanggung jawab, kerja keras, manajemen dan keadilan, kreatif, rendah hati, peduli lingkungan, cinta kerajaan dan tanah air.

B. Saran

Dari hasil studi yang telah dicapai selama penulis sekaligus menyelesaikan skripsi ini, penulis berpendapat bahwa skripsi ini memiliki arti penting bagi peningkatan pendidikan karakter terutama berbasis kearifan lokal. Untuk mengakhiri dari penulisan skripsi ini, penulis memiliki saran sebagai berikut:

Banyak penelitian tentang pendidikan karakter telah selesai, namun

kesadaran penelitian yang terutama didasarkan pada lokalitas dan keinginan masyarakat serta pelajaran dari kelompok persepsi lingkungan sekarang belum selesai banyak sehingga sejauh ini diharapkan bahwa baru mengenal mode akan muncul.

1. Pendidikan karakter yang terutama berbasis pada kearifan lokal sangat penting untuk dikembangkan di Indonesia dalam rangka membangun masyarakat Indonesia yang cangguh agar tidak tercerabut dari akar konvensionalnya.
2. Dengan memperoleh pengetahuan tentang pendidikan karakter yang didasarkan sepenuhnya pada pengetahuan lingkungan, sangat diharapkan bahwa pemikiran inovatif dan nuansa baru akan muncul di dunia pendidikan kita. Jadi itu akan meningkatkan harta kita untuk mengenal struktur dan strategi yang tidak tekstual tetapi mengarah pada keinginan (kontekstual).
3. Penelitian tentang pendidikan karakter dalam skripsi ini dipusatkan pada pendidikan yang pemikirannya tentang pembangunan orang yang didasarkan sepenuhnya pada pengetahuan lingkungan melalui menjadikan masyarakat sebagai perhatian yang tidak memihak dalam membangun negara yang cangguh dan memiliki peradaban yang berlebihan terutama yang didasarkan sepenuhnya pada lingkungan. budaya/tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Chayyi Fanany, (2010). *Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: Taruna Media Pustaka)
- Achamadi, (1987). *Ilmu Pendidikan Islam 1*, (Salatiga: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo).
- Darmaningtyas, (2007). *Pendidikan Rusak-rusakan*, (Yogyakarta: LKiS).
- Kesuma Dharma, dkk, (2011). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Direktorat Pembinaan PAUD, *Pedoman Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, www.paudni.kemdikbud.go.id dalam Google.com, 2012.
- Koesoema Doni A. (2010). *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grafindo, 2010).
- Sajjad Syed dan Asraf Ali Syed, (1986). *Krisis Pendidikan Islam*, terj. Fadhlan Mudhafir. (Bandung: Risalah, 1986),
- Yunus M Firdaus, (2007). *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007).
- Gzali, Adeng Mochtar. (2011). *Antropologi Agama Upaya Memahami Keragaman, Kepercayaan, Keyakinan, Dan Agama*. Bandung: Alfabeta
- Hakiki, Kiki Muhamad. 2011. Politik Identitas Agama Lokal Studi Kasus Aliran Kebatinan. *Jurnal On-line Analisis, Volume XI, Nomor 1, Juni 2011*. Dimuat: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/download/617/513>. Diakses pada tanggal 17 juli 2021.
- Hasse, J. (2016) ‘Dinamika Hubungan Islam dan Agama Lokal di Indonesia: Pengalaman Towani Tolotang di Sulawesi Selatan’, Wawasan: *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*.
- Creswell W Jhon, (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, Edisi ketiga* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- Lexy, J. Moleong, (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011).
- Madjid, Nurcholis. (2013). *Islam: Kemoderenan dan Keindonesiaan*. Bandung: MIZAN.
- Masnur Muslich, (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011).
- Marzali, Amri. (2016). Agama dan kebudayaan. Departemen Antropologi dan Sosiologi, Universitas Malaya. *Jurnal (Online). Volume 1 (1) Juli 2016 UMBARA: Indonesian Journal of Anthropology*. <http://jurnal.unpad.ac.id/umbara/article/view/9604/4312>. Diakses pada tanggal 19 juli 2021.
- M. Arifin, (1991). *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi aksara, 1991).
- Muhith Abdul Muhammad, (2011). “Nilai Pendidikan Karakter Islami Berbasis Kearifan Budaya Jawa Karya Pardi Suratno dan Henny Astiyanto” Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

- Aziz Nur Ichsan, Muh,(2015). *Sejarah Islam Di Perbatasan Islam Massade Di Kepulauan Sangir*, Yogyakarta: Kepel Press.
- Uhbiyati Nur, (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999).
- _____, (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999).
- Lahindah Patur Rahman, Albert W. S. Kusen, Nasrun Sandiah. (2018). Islam Masade Di Desa Lenganeng Kecamatan Tabukan Utara Kabupaten Kepulauan Sangihe. *HOLISTIK, Tahun XI No. 21 / Januari – Juni, 2018*.
- Azizy Qodry, (2004). *Membangun Integritas Bangsa*, (Jakarta: Renaisan, 2004).
- Rahyono, Kearifan Budaya Dalam Kata, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2009), hal. 3.
- Megawangi Ratna, (2010). dalam artikel Muhammad Ridwan, Menyamai Benih Karakter Anak, www.addzikro.com dalam google.com. 2010.
- Rosidi, Achmad. (2011). *Islam Kaum Tua: Melawan Ekspansi Mempertahankan Identitas: Studi Kehidupan Keagamaan Kaum Minoritas di Kota Bitung*. dimuat:. Diakses pada tanggal 18 Agustus 2017.
- Saldana., Miles & Huberman,(2014). *Qualitative Data Analysis* (America: SAGE Publications, 2014),
- Saleeby, Najeeb M. (1908). *The History of Sulu*, Manila: Bureau of Printing.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Suparlan, P. (1997). Paradigma Naturalistik Dalam Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif Dan Penggunaanya. *Jurnal Antropologi No: 53*.
- Ma'arif Syamsul, (2008). *The Beauty of Islam: Dalam Cinta dan Pendidikan Pluralisme*,(Semarang: Need's Press, 2008).
- Tendi, (2016). *Islam dan Agama Lokal dalam Arus Perubahan Sosial*. Al-Tahrir, Vol. 16, No. 1 Mei 2016 : 47-68.
- Sugiyarto Wakhid, (2011). Dinamika Himpunan Penghayat Kepercayaan (HPK) Masade di Lenganeng, Tabukan Utara Kabupaten Sangihe, Sulawesi Utara. *Jurnal Multikultural & Multireligius Vol. X No. 3 Peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan*.

LAMPIRAN

1. *Curriculum Vitae*



The CV features a circular profile picture of a man in a blue jacket at a podium. The background is a blue-tinted image of a modern building. The text is in white and grey, with section headers in bold grey.

FACHRUL ROZI SASIKOME
ISLAMIC EDUCATION

PROFILE

Saya seorang mahasiswa semester akhir universitas Islam Indonesia. Saya termotivasi untuk terus mengembangkan ketrampilan diri saya dan ingin menjadi manusia yang bermanfaat terhadap sekitar dan bisa menjawab problematika umat.

EDUCATION

- TK ABA Petta
- MI Muh Embuhanga
- MTS Pkp Manado
- MAN Model 1 Manado
- Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Indonesia

KONTAK

- 📍 Desa Petta, Sangihe, Sulawesi Utara, Indonesia
- ✉️ fachrulsasikome21@gmail.com
- ☎️ 085242805346

SKILL

- Kemampuan bekerja dalam tekanan dan bertanggung jawab
- Kreatif, Inovatif, dan Visioner
- Kemampuan berkomunikasi yang baik
- Dapat bekerja tim/kelompok dengan baik

PENGALAMAN ORGANISASI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 2017-2021

- Bidang Minat dan Bakat HMJ PAI UII
- Kepala Biro Bidang Pengabdian Masyarakat LEM FIAI UII
- Unit Dakwah dan Masyarakat HMI MPO FIAI UII
- Unit Perkaderan HMI MPO FIAI UII
- Ketua Umum HMI MPO FIAI UII

PENGALAMAN KEPANITIAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 2017-2021

- Staff divisi Acara SCC LEM FIAI UII 2018
- Bidang II KPSU FIAI UII 2018
- Staff divisi Dekpan ISAFE UII 2018
- Koordinator Humstran SGC LEM FIAI UII 2019
- Divisi Keamanan TAMAH FIAI UII 2019
- Divisi Wali Jamaah PESTA UII 2019
- Bidang II KPU UII 2019

2. Surat Keterangan izin Penelitian



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiaii@uii.ac.id
W. fis.uui.ac.id

Nomor : 1718/Dek/70/DAATI/FIAI/XII/2021
Hal : **Izin Penelitian**

Yogyakarta, 14 Desember 2021 M
10 Jumadil Awal 1443 H

Kepada : Yth. Kepala Desa
Desa Lenganeng, Kec. Tabukan utara
Kepulauan Sangihe, Sulawesi Utara
di Sulawesi Utara

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini kami sampaikan dengan hormat kepada Bapak/Ibu, bahwa bagi mahasiswa Program Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah menyelesaikan teori, diwajibkan menulis karya ilmiah berupa skripsi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, mahasiswa kami:

Nama : FACHRUL ROZI SASIKOME
No. Mahasiswa : 17422095
Program Studi : S1 - Pendidikan Agama Islam

mohon diizinkan untuk mengadakan penelitian di instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dengan judul penelitian:

Pendidikan Kataktar Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus Penganut Himpunan Penghayat Kepercayaan Masade di Kampung Lenganeng Kecamatan Tabukan Utara Provinsi Sulawesi Utara)

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.



Dekan,

Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

3. Surat Keterangan selesai Penelitian

PEMERINTAH KABUPATEN KEPULAUAN SANGIHE
KECAMATAN TABUKAN UTARA
KAMPUNG LENGANENG

Address : Kampung Lenganeng. 081244618937

SURAT KETERANGAN
Nomor : 470/01/15

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **HESKY OLDEN SASUNDU**
Jabatan : Kapitalaung Lenganeng
Alamat : Lindongan I Kampung Lenganeng.

Dengar ini menerangkan bahwa :


Nama : FACHRUL ROZI SASIKOME
Nim : 17422095
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Jurusan : Pendidikan agama Islam
Universitas : Universitas Islam Indonesia (UII)

Benar-benar telah selesai melakukan penelitian di kantor Kapitalaung Lenganeng terhitung tanggal, 25 Desember 2021 sampai dengan 15 Januari 2022. Untuk memperoleh data dalam rangkai penyusunan Skripsi dengan judul "PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL" (study kasus penganut Himpunan Kepercayaan masade) di Kampung Lenganeng Kecamatan Tabukan Utara Kabupaten Kepulauan Sangihe Provinsi Sulawesi Utara.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lenganeng, 18 Januari 2022

KAPITALAUNG LENGANENG


H. O. SASUNDU

4. Dokumentasi Penelitian



Foto bersama Imam Islam Masade pak Agung Masihor



Foto bersama Kepala Desa Lenganeng pak Hesky. O. Sasundu




Foto bersama Tokoh Masyarakat Desa Lenganeng Ibu Hostrin Mahaling



Kegiatan Masyarakat Penganut Himpunan Kepercayaan Masade Desa Lenganeng

5. Hasil Observasi

NO	Indikator	Keterangan
1	Alamat/lokasi Desa Lenganeng	Desa Lenganeng terletak di kecamatan Tabukan Utara Kabupaten Kepulauan Sangihe Provinsi Sulawesi Utara.
2	Lingkungan Penganut Islam Masade di Desa Lenganeng	

3	Rumah ibadah Penganut Islam Masade	
4	Suasana/iklim kehidupan sehari-hari	

5	Siapa saja yang berperan dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal	Seluruh elemen masyarakat berperan penting tanpa terkecuali.
---	--	--

6. Hasil-Hasil Wawancara

(Wawancara dengan Pak Imam Penganut Islam Masade)

- a. Apa saja nilai-nilai karakter yang diyakini dan dipraktikkan penganut Islam Masade di Kampung Lenganeng, Kecamatan Tabukan Utara, Kabupaten Kepulauan Sangihe, Provinsi Sulawesi Utara?

Jawabam : Seputar nilai-nilai karakter itu tidak lepas dari ajaran kita sendiri yaitu tentang kasih itu sendiri. Yang mana memiliki panduan hidup seperti kekuatan etik, moral, spritual yang begitu ketat dipelihara serta dijaga dan diteruskan kepada anak cucu generasi kemudian.

- b. Bagaimana proses pendidikan karakter yang dijalankan di lingkungan penganut Islam Masade di Kampung Lenganeng, Kecamatan Tabukan Utara, Kabupaten Kepulauan Sangihe, Provinsi Sulawesi Utara?

Jawaban : yaa kalo berbicara mengenai proses kan pasti apa yang dipraktekan setiap hari, jadi menurut saya semuanya berjalan seperti ajaran yang telah diberikan kepada semua jemaah yang berdasarkan ajaran lisan “Tatanata” yang sampai saat ini terus masih dipraktikkan dan terbilang sangat baik untuk pembentukan karakter.

- c. Pendidikan karakter seperti apa yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam pola hidup bermasyarakat di Kampung Lenganeng, Kecamatan Tabukan Utara, Kabupaten Kepulauan Sangihe, Provinsi Sulawesi Utara ?

Jawaban : Dari kekuatan etik,moral, dan spritual inilah yang menjadi pendidikan karakter utama dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat oeh Islam Masade ini.

- d. Kegiatan apa saja yang mendukung untuk pengembangan pendidikan karakter berbasis karifan lokal penganut Islam Masade di Kampung Lenganeng, Kecamatan Tabukan Utara, Kabupaten Kepulauan Sangihe, Provinsi Sulawesi Utara?

Jawaban : Banyak kegiatannya, salah satunya adalah “Mekakakendage” yaitu pada saat peristiwa meninggal dunia seorang anggota keluarga. Sejak acara pemakaman hingga acara tiga malam, tujuh malam, empat puluh malam, dan seratus malam semua umat telah memberikan partisipasi baik tenaga ataupun materi demi meringankan beban duka dari keluarga yang ditimpa.

- e. Bagaimana cara menjaga atau melestarikan nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam sistem lingkungan pola hidup sehari-hari di Kampung Lenganeng, Kecamatan Tabukan Utara, Kabupaten Kepulauan Sangihe, Provinsi Sulawesi Utara?

Jawaban : Dengan terus mengingat dan menerapkan pesan moral yang telah diturunkan dari leluhur dan dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat yang tanpa terkecuali hanya kepada HPK Masade saja tapi kepada semua agama yang terdapa di Desa Lenganeng yaitu agama kristen dan islam.

- f. Apa faktor penghambat dan pendukung dalam penganut himpunan penghayat kepercayaan masade desa lenganeng dalam penyelenggaraan pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal ini?

Jawaban : Sejauh ini tidak ada faktor penghambat dan banyak faktor pendukung dari banyak pihak seperti pemerintah dan agama lainnya.

- g. Menurut pak imam, apakah pendidikan karakter berbasis kearifan lokal ini masih efektif diterapkan/dijalankan dengan melihat zaman yang kian hari kian berkembang dan adanya kemajuan teknologi yang mengakibatkan perubahan karakter yang sangat signifikan yang terjadi pada anak-anak saat ini khususnya di Kampung Lenganeng, Kecamatan Tabukan Utara, Kabupaten Kepulauan Sangihe, Provinsi Sulawesi Utara?

Jawaban : Masih sangat efektif dan harus terus dilakukan karena melihat zaman yang mungkin sudah agak lepas atau jauh dari ajaran kasih atau moral kehidupan yang seperti kami lakukan di komunitas HPK Masade ini.

(Hasil wawancara dengan Kepala Desa Lenggeng)

- a. Apa saja nilai-nilai karakter yang diyakini/dipraktikkan penganut Islam Masade di Kampung Lenggeng, Kecamatan Tabukan Utara, Kabupaten Kepulauan Sangihe, Provinsi Sulawesi Utara?

Jawaban : Karena saya agamanya kristiani jadi seperti yang saya lihat sendiri karena pada HPK Masade ini banyak nilai karakternya. Contohnya seperti etika dalam berjalan, etika berbicara yang sangat sopan dan sangat beda dari agama lainnya karena mempunyai cara terendiri.

- b. Bagaimana proses pendidikan karakter yang dijalankan di lingkungan penganut Islam Masade di Kampung Lenggeng, Kecamatan Tabukan Utara, Kabupaten Kepulauan Sangihe, Provinsi Sulawesi Utara?

Jawaban : Seperti yang dilihat juga prosesnya yaitu baik dan sangat efektif karena tujuannya baik yaitu tidak lain dan tidak bukan yaa memanusiakan manusia dan saling menghormati antar sesama.

- c. Pendidikan karakter seperti apa yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam pola hidup bermasyarakat di Kampung Lenggeng, Kecamatan Tabukan Utara, Kabupaten Kepulauan Sangihe, Provinsi Sulawesi Utara?

Jawaban : contoh langsung yang terjadi di masyarakat yaitu : jika di ada acara atau pesta kawin kami masyarakat kampung lenggeng saling membantu dari membuat tempat acara atau kanopi dan memasak dan lain-lain.

d. Kegiatan apa saja yang mendukung untuk pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Kampung Lenganeng, Kecamatan Tabukan Utara, Kabupaten Kepulauan Sangehe, Provinsi Sulawesi Utara?

Jawaban : yaa kegiatan seperti hari raya natal atau idulfitri adalah salah satu bentuk hal yang mendukung untuk pengembangan karakter, karena saling bantu dan sama-merayakan antara satu sama lain.

e. Apa faktor penghambat dan pendukung dalam penganut himpunan penghayat kepercayaan masade desa lenganeng dalam penyelenggaraan pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal ini?

Jawaban : Sejauh ini dari saya menjabat jadi kepala desa tidak ada penghambat sama sekali. Dan banyak pendukung dalam kehidupan bermasyarakat seperti terus terjaganya sikap toleransi antar sesama umat.

f. Menurut pak kades, apa kontribusi dan pentingnya kearifan lokal dalam kehidupan bermasyarakat di Kampung Lenganeng, Kecamatan Tabukan Utara, Kabupaten Kepulauan Sangehe, Provinsi Sulawesi Utara?

Jawaban : Sebagai pemerintah kampung, saya sama perangkat kampung lenganeng mengutamakan toleransi yang ada di kampung kami sendiri. Contohnya bila mana seperti ada sanak saudara yang meninggal kita semuanya membantu baik maupun tenaga atau materi untuk supaya meringankan beban keluarga yang ditinggalkan. Dan juga di acara natal ataupun hari raya idul fitri kami selalu di undang dan ikut memeriahkan. Maka dari itu saya rasa sangat penting untuk menjaga kearifan lokal dalam kehidupan bermasyarakat supaya keharmonisan tetap terus terjaga dan dengan adanya kearifan lokal ini juga kami terbentuk menjadi manusia yang penuh dengan nilai-nilai kebaikan yang diturunkan langsung oleh leluhur kami di kampung lengnneng ini dan sampai saat ini masih terus berjalan seperti bagaimana bisanya.

(Hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat Desa Lenganeng)

a. Apa saja nilai karakter yang diyakini/dipraktikkan penganut Islam Masade di Kampung Lenganeng, Kecamatan Tabukan Utara, Kabupaten

Kepulauan Sangihe, Provinsi Sulawesi Utara?

Jawaban : Dari nilai budaya, etik, spiritual, dan moral yang sampai saat ini masih diterapkan dan di lestarikan di lingkungan desa Lenganeng ini.

- b. Bagaimana proses pendidikan karakter yang dijalankan di lingkungan penganut Islam Masade di Kampung Lenganeng, Kecamatan Tabukan Utara, Kabupaten Kepulauan Sangihe, Provinsi Sulawesi Utara?

Jawban : Proses pendidikan karkter berbasis kearifan lokal ini terbilang sangat efektif dan harus kita jaga terus sampai selamanya.

- c. Pendidikan karakter seperti apa yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam pola hidup bermasyarakat di Kampung Lenganeng, Kecamatan Tabukan Utara, Kabupaten Kepulauan Sangihe, Provinsi Sulawesi Utara ?

Jawaban : Pendidikan moral yang turun menurun selalu diterapkan oleh kita seperti etika dalam hal tolong menolong antar sesama dan sikap toleransi antar umat beragama.

- d. Kegiatan apa saja yang mendukung untuk pengembangan pendidikan karakter berbasi karifan lokal di Kampung Lenganeng, Kecamatan Tabukan Utara, Kabupaten Kepulauan Sangihe, Provinsi Sulawesi Utara?

Jawaban : contohnya seperti saat naik-naiknya covid-19 itu saat kami ibadah minggu di gereja yang menjaga di depan pintu dan mengukur suhu badan kami adalah orang Islam Masade dan orang islam.

- e. Apa faktor penghambat dan pendukung dalam penganut himpunan penghayat kepercayaan masade desa lenganeng dalam penyelenggaraan pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal ini?

Jawaban : Tidak ada faktor penghambat cuman pasti yng namanya kehidupan bermasyarakat pasti ada yang namanya masalah, tapi dari semua masalah yang terjadi puji tuhan semua bisa diselesaikan dengan baik-baik.

- f. Menurut Ibu, upaya apa yang dapat dilakukan untuk menjaga nilai kearifan lokal dalam masyarakat di Kampung Lenganeng, Kecamatan Tabukan Utara, Kabupaten Kepulauan Sangihe, Provinsi Sulawesi Utara?

Jawaban : Menurut saya banyak upaya yang dapat dilakukan dari sama-sama saling menjaga keharmonisan antara satu agama dan agama lain, dari satu keluarga ke keluarga lain, dan dari kebiasaan baik seperti saling menyapa ketika ketemu di jalan atau dimana saja.

